

**POLA PEMBELAJARAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RA'İYATUL HUSNAN
WRINGIN - BONDOWOSO**

TESIS



Oleh:

MAHRUS FIRDAUS
NIM. 0849317031

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

JULI 2021

**POLA PEMBELAJARAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RA'İYATUL HUSNAN
WRINGIN – BONDOWOSO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MAHRUS FIRDAUS
NIM. 0849317031


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JULI 2021**

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso" yang ditulis oleh Mahrus Firdaus ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan pengguji tesis.

Jember, 1 Juli 2020

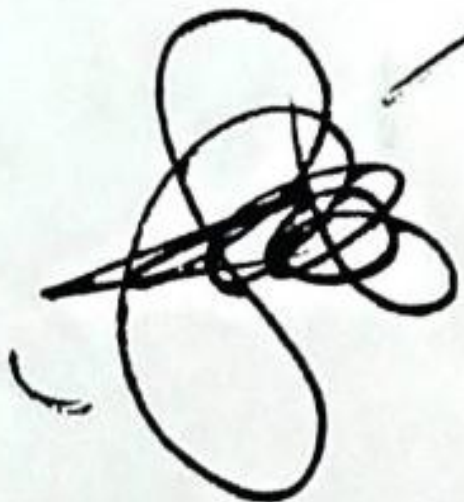
Pembimbing I



Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I
NIP. 1964051119990322001

Jember,

Pembimbing II



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pola Pembelajaran Akhlak di Pontlok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso" yang ditulis oleh Mahrus Firdaus ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 05 Juli 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI:

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. H. Pujiono, M.Ag

b. Penguji I : Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I

c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd

Jember, 2021

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



[Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 19610104 198703 1 006 *

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT ataskarunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis/disertasi dengan judul *Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso* ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu patut saya sampaikan terimakasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanaljaza* kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. beserta para wakil rektor atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. dan pembimbing II, Dr. H. Mashudi, M.Pd. atas bimbingan, saran dan koreksi dalam kegiatan penulisan tesis.

5. Seluruh staff pengajar dan civitas akademika Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. KH. Abdul Bari, S.Pd.I dan warga Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso Pesantren serta seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah yang sudah memberikan bantuan dalam kegiatan penelitian tugas akhir studi. Semoga rahmat dan ridho Allah senantiasa mengiringi setiap derap langkah beliau semuanya.
7. Pihak-pihak lain yang terkait dengan kegiatan selama studi yang dengan segala hormat penulis memohon maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa tesis yang dibuat ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan kurangnya pengalaman dan wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan tulisan berikutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Senin, 12 Oktober 2020

Mahrus Firdaus
NIM. 0849317031

ABSTRAK

Firdaus, Mahrus.2020.*Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso*".Tesis.Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember, Pembimbing I: Dr. Hj.Mukni'ah, M. Pd. I,Pembimbing II : Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci: *Pola Pembelajaran, Pembelajaran Akhlak, Pondok Pesantren*

Terdapat dua pola pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu pola atau metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (original) pesantren. Pola pembelajaran yang bersifat baru (modern/ tajdid) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.

Fokus dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso? dan 2) Bagaimana pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqomah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?

Tujuan Penelitian ini yaitu : 1) Menganalisi pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. 2) menganalisis pola pembelajaran dalam membentuk akhlak iatiqomah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

Pendekatan dalam penelitian menggunakan kualitatif, jenis penelitian *case study* (study kasus), subyek penelitiannya menggunakan *Purposive*, teknik pengumpulan datanya menggunakan Observasi, wawancara dan Dokumentasi, Analisis data menggunakan model Miles dan **Huberman** serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Peneliti memperoleh kesimpulan ialah : 1) pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri melalui penyampaian materi secara verbal melalui ceramah, tanya jawab, kisah, dan nasihat. 2) pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqomah santri melalui pembudayaan nilai-nilai ke-Islaman dengan mengajak secara pelan-pelan melalui peraturan pondok sehari-hari, selain itu juga dilakukan pembinaan kedisiplinan ibadah, kedisiplinan belajar, kedisiplinan mengikuti kegiatan.

ABSTRACT

Firdaus, Mahrus.2020. *Moral Learning Patterns in Islamic Boarding Schools Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso*". Thesis. Islamic Education Studi Progam Graduate School Of IAIN Jember, Advisor I: Dr. Hj.Mukni'ah, M. Pd. I, Advisor II : Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci: *Learning Patterns, moral learning, Islamic boarding school*

There are two patterns of learning in Islamic boarding schools, some are traditional, namely learning patterns or methods that are held according to habits that have long been used in Islamic boarding schools or are original pesantren learning methods. New learning patterns (modern/tajdid) are learning methods that are the result of renewal among Islamic boarding schools by introducing methods that have developed in modern society.

The focus in this study are: 1) How are traditional learning patterns in shaping the personal character of students at the Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso Islamic Boarding School? and 2) How is the use of media in shaping the personal character of students at the Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso Islamic Boarding School?

The objectives of this study are: 1) To analyze learning patterns in shaping the character of tawadhu 'students at the Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso Islamic Boarding School. 2) analyzing learning patterns in shaping the morals of students at the Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso Islamic Boarding School.

The approach in this research uses qualitative, the type of research is case study (case study), the research subject uses purposive sampling, the data collection technique uses observation, interviews and documentation, data analysis uses the Miles and Huberman model and the validity of the data uses triangulation of sources and techniques.

The researcher concluded. 1) that the pattern of learning in forming the character of tawadhu 'students was through the delivery of material verbally through lectures, questions and answers, stories, and advice. 2) learning in shaping the character of students istiqomah through civilizing Islamic values by inviting them slowly through the daily rules of the cottage.

ملخص البحث

محروس فردوس, ٢٠٢١. أنماط التعلم الأخلاقي في المدرسة الراحية الحسنان ورينجين بوندووسو. الدراسات العليا لقسم التربية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. مشرف الاول الدكتور مقنعة الماجستير و المشرف الثاني الدكتور مسحدي الماجستير. الكلمات الرئيسية: أنماط التعلم, التعلم الأخلاقي, المعهد.

هناك نوعان من أنماط التعلم في المعهد ، كان تقليديا ، وهو أنماط التعلم أو الأساليب التي يتم اتباعها وفقاً للعادات التي استخدمت في المعهد أو أساليب التعلم المعهد الأصلية. أنماط التعلم الجديد هو طرق تعليمية نتجت عن التجديد بين المعد التي تطورت في المجتمع الحديث.

يركز هذا البحث على: (١) كيف أنماط التعلم التقليدية في تشكيل الشخصية للطلاب في المعهد الراحية الحسنان ورينجين بوندووسو الإسلامية؟ (٢) كيف استخدام وسائل الإعلام في تشكيل الشخصية في المعهد الراحية الحسنان ورينجين بوندووسو الإسلامية؟

أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحليل أنماط التعلم في تشكيل التواضع للطلاب في المعهد الراحية الحسنان ورينجين بوندووسو الإسلامي. (٢) تحليل أنماط التعلم في تشكيل الاستقامة للطلاب في المعهد الراحية الحسنان ورينجين بوندووسو الإسلامي.

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع الأنواع الوصفية والتصميم دراسة حالة. التقنيات المستخدمة في هذه الدراسة هي: الملاحظة ، المقابلات ، باستخدام طريقة التثليث وتثليث المصدر والتوثيق بينما صحة البيانات.

وخلصت الباحثة إلى (١) أن نمط التعلم في تكوين شخصية طلاب التواضع كان من خلال إيصال المادة شفهيًا من خلال المحاضرات والأسئلة والأجوبة والقصص والنصائح. (٢) التعلم في تشكيل الاستقامة للطلاب من خلال حضارة القيم الإسلامية من خلال دعوتهم ببطء من خلال القواعد اليومية.

DAFTAR ISI

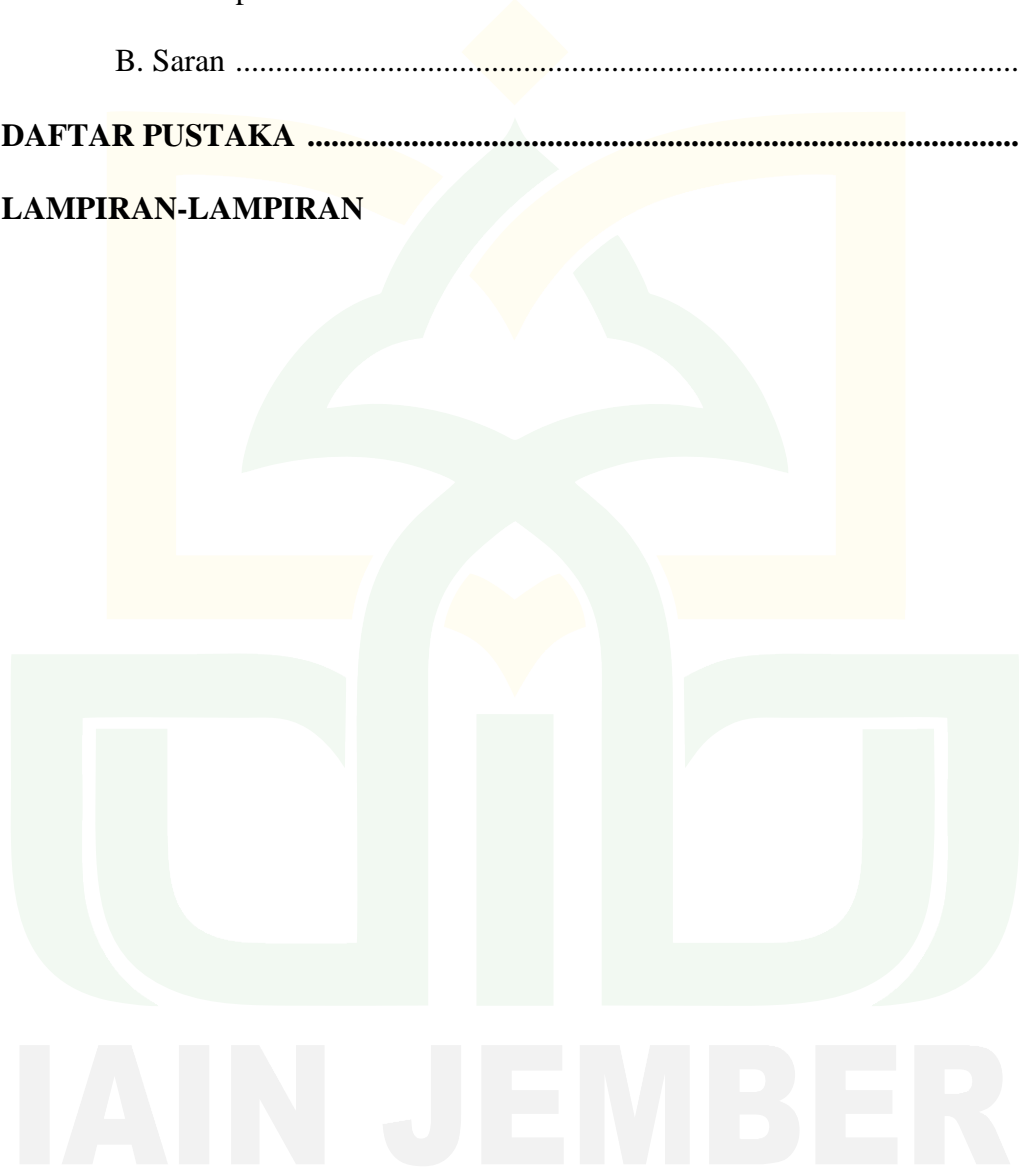
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMA PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Pengertian Pola Pembelajaran	18
2. Pola Pembelajaran Akhlak di Pesantren	24
3. Pembentukan Akhlak Pribadi Santri	31

BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	45
D. Subjek Penelitian	45
E. Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Analisis Data	50
H. Keabsahan Data	55
I. Tahapan-tahapan Penelitian	57
BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Paparan Data dan Analisis	60
1. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqomah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.....	60
2. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqomah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.....	73
B. Temuan Penelitian	78
BAB V : PEMBAHASAN	80
A. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqomah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.	80
B. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqomah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso	83

BAB VI : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

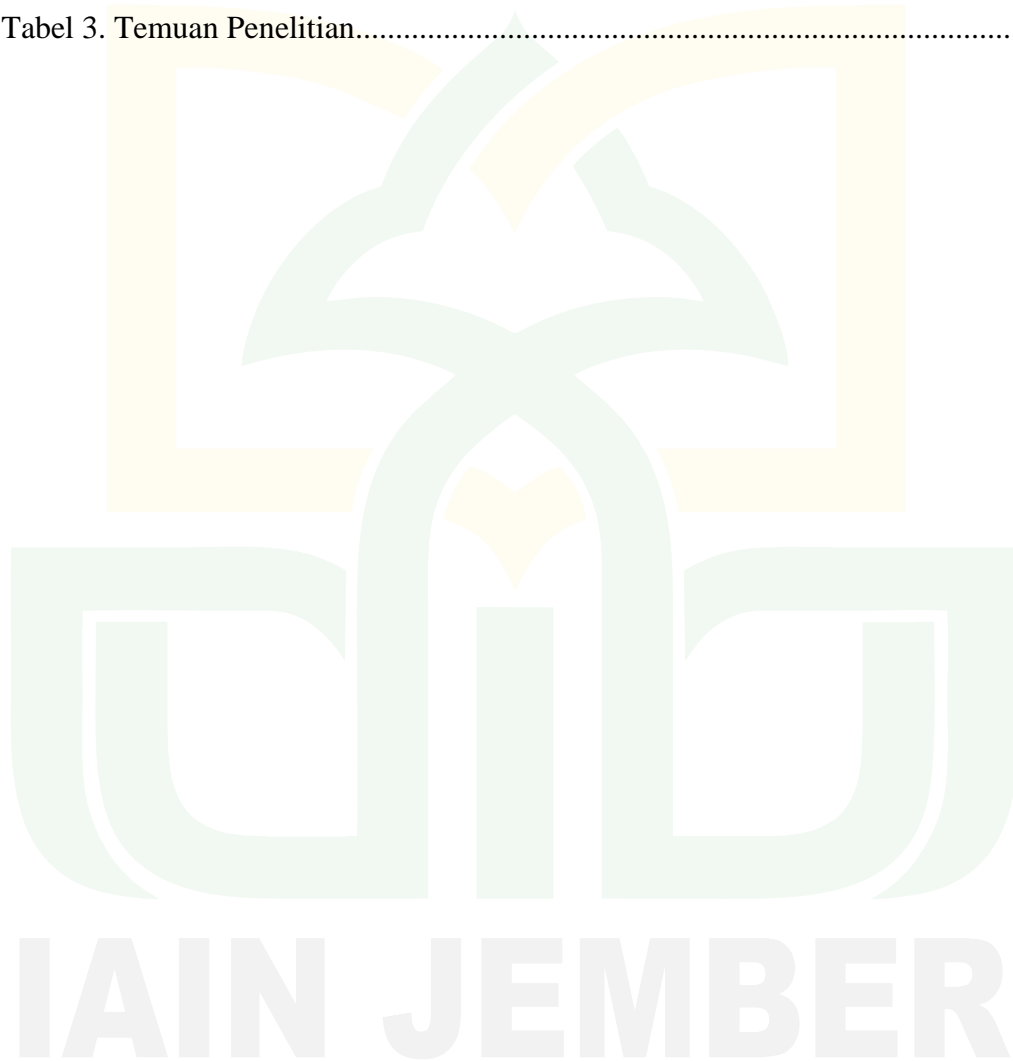
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. Informan yang diwawancara	46
Tabel 3. Temuan Penelitian.....	78



DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ظ	ḍ	de dengan titik dibawah	-	-	tanda strip di tengah

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran akhlak merupakan hal yang sangat fundamental dalam proses pendidikan. Apalagi dalam dunia modern saat ini sangatlah penting membentuk akhlak seseorang sejak usia dini, sebab sangat banyak kasus yang terpublikasi terkait dengan degradasi akhlak. Salah satunya di kota Jember, siswa berusia 13 tahun dikeluarkan dari sekolah lantaran pihak sekolah sudah tidak mampu lagi menoleransi kenakalannya. Kedua orangtuanya mengakui bahwa sang putra kerap menunjukkan sikap yang sama di rumah. Menurut pihak sekolah, ia mulai menunjukkan sikap berbeda sejak dia duduk di bangku kelas lima. Tak hanya membantah, siswa ini beberapa kali mengancam sejumlah guru dan kepala sekolahnya. Sekolah akhirnya mengambil keputusan untuk mengeluarkannya agar tidak membahayakan guru, maupun teman-temannya.¹ Berdasarkan fenomena tersebut, tentu diperlukan adanya pencegahan hal-hal yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu orang tua maupun orang di sekitar anak harus menyadari akan pentingnya proses pendidikan yang diberikan kepada anak agar perilaku yang melanggar peraturan tidak terulang kembali. Salah satu lembaga yang menjunjung tinggi diterapkannya pembelajaran akhlak yaitu pondok pesantren.

¹ <https://www.liputan6.com/news/read/4055411/kerap-ancam-guru-dan-teman-siswa-sd-di-jember-dikeluarkan> (Maret,2021),1.

Pesantren merupakan lembaga dan wahana keagamaan sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang sedang melakukan kegiatan belajar Agama atau yang kerap disebut dengan *ngaji*. Kendati demikian, pondok pesantren yang menjadi induk lembaga-lembaga pendidikan ke-Islaman tidak melulu mempelajari keilmuan-keilmuan Islam, melainkan juga belajar tentang kearifan-kearifan lokal yang bercirikan khas dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Para pakar menyebutkan bahwasannya pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik, mempunyai ciri khas masing-masing serta berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan orang-orang yang sedang melakukan kegiatan belajar didalamnya disebut dengan istilah santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Sedangkan hunian yang ditempati oleh para santri yang menetap disebut dengan pondok.² Di lain pihak, pesantren juga dikatakan sebagai subcultural pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik.³

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat mempersepsikan bahwasannya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki spesialisasi dalam membentuk akhlak yang baik, hal ini senada dengan tujuan pesantren itu sendiri yang hendak mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki kahlak yang baik. Oleh karena itu, pesantren dianggap sebagai alternatif untuk memperbaiki akhlak generasi mendatang.

Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso merupakan Pesantren yang banyak menekankan pada pembentukan akhlak melalui pemberdayaan baca kitab kuning di Pondok Pesantren. Para santri betul-betul mengikuti pelajaran Agama dengan seksama sehingga pelajaran yang mereka

²Depag RI Dirjen Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003), 1.

³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 115.

pelajari terserap dengan baik. Selain itu para santri di Pesantren Ra'iyatul Husnan tersebut dalam pergaulannya sangat baik, mereka memakai bahasa yang baik dalam bertutur kata, tingkah laku mereka ramah baik dengan ustadz/kiyai/ustadz.

Dalam perjalanan perkembangannya Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso memang dikenal masyarakat adalah pesantren yang dapat dipercaya dan dibuktikan keunggulannya dalam bidang akhlak. Maka dari itu tugas wajib Pesantren adalah menciptakan keharmonisan, memberdayakan pendidikan Agama, khususnya di akhlakul karimah, guna menjawab tantangan yang ada, menanamkan kearifan pada masyarakat dan dampak negatif. Maka dari itu perlu untuk memperdayakan pendidikan Agama, khususnya akhlakul karimah dengan menentukan format yang baik dan positif.

Inilah salah satu cara pesantren yang membedakan dengan yang non pesantren adalah penekanannya terhadap masalah akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan (sains). Ajaran Islam banyak mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyatakan bahwa tidak sama, antara mereka yang mengetahui dengan orang bodoh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.⁴

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren menempati posisi khusus yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Bahkan dalam tataran sejarahnya, pesantren dikenal sebagai *cultural broker* (makelar budaya), dan *agent of social change* (agen perubahan sosial), *center of exelence* dan *agent of development*.⁵ Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous.⁶ Eksistensi pesantren (tradisional) yang di dalamnya terdapat kyai, masjid, santri dan pondok, yang usianya sudah ratusan tahun, patut dipertanyakan kembali. Sudah sejauh mana perkembangan dan kontribusinya bagi dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat umum.

Imam Nawawi al-Bantani dalam dunia pesantren merupakan seorang ulama Indonesia, karya tulis yang menjadi magnum opusnya, menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren (tradisional) hingga kini. Begitu pula Imam Asmawi, Kyai Salim Bin Sumer, Imam Ramli, dan Imam As-Subki, para pengarang kitab fiqh, nahwu, dan sharaf. Bahkan K.H. Zainal Mustafa

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 45.

⁵*Pendidikan Keterampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan*, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), 45.

⁶M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 21.

seorang tokoh pahlawan nasional yang lahir dan berkembang di pesantren. Masih banyak lagi tokoh-tokoh pesantren yang mengharu-biru Republik Indonesia ini. Tanpa bermaksud menafikan hasil karya kyai Indonesia sekarang, tapi harus diakui hasilnya masih minim, dibanding jumlah kyai dan pesantren yang ada.

Sejak kehadirannya pada era kolonial, dunia pesantren memiliki karakteristik atau ciri khas yang sangat berbeda dibanding lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.⁷ Seperti diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di Indonesia, dan telah berakar di tengah-tengah masyarakat serta tersebar luas sampai ke pelosok pedesaan.⁸ Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-masyarakat yang tak terelakkan.⁹ Diskursus yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (akhlaqul karimah) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.¹⁰

⁷Busman Edyar, *Komensialisasi Dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1,2002), 24.

⁸Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, *Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, Depag R.I. Cet II, 1982), 34

⁹Abdurrahman Kasdi, *Pendidikan Civil Society Lewat Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi II Th 1, 2002), 15.

¹⁰Mesrani, *Komersial Dan Dilema Profesionalisme Pesantren*,(Majalah Pesantren Edisi V Th 1,2002), 35.

Pesantren dituntut untuk belajar banyak hal yang krusial dalam waktu singkat. Pergumulan itu menempatkannya dalam masa transisi yang mengundang berbagai sikap.¹¹ Dalam tiga dasawarsa terakhir, para pengamat menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa pesat dan menakjubkan, baik di pedesaan maupun perkotaan.¹² Perkembangan yang cepat dalam jumlah tersebut diatas, dibarengi dengan perkembangan dan perubahan yang cepat dan bervariasi, membutuhkan tata penyelenggaraan yang lebih baik, lebih teratur, agar tujuan dari pondok pesantren dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasilguna.¹³

Mochtar Bukhori dalam Muhaimin menilai kegagalan pendidikan Agama yang disebabkan karena praktek pendidikan hanya mengedepankan aspek kognitif semata, tumbuh dari nilai kesadaran (agama) mengabaikan pembinaan afektif, kognitif kegiatan pesantren, maka dari itu sejauh mana langkah yang baik dalam pemberdayaan pendidikan Agama patut diteruskan dan selalu bisa mengimbangi pendidikan umum.¹⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, beberapa problematika dalam negeri terutama dalam bidang SDM Indonesia terutama yang lemah ditambah lagi dengan dekadensi moral, maka dari sinilah muncul dari beberapa gagasan demi kualitas SDM yang semestinya mengangkat harkat serta martabat yang baik di mata agama dan dunia. Oleh karena itu perlu dibangun kesadaran

¹¹M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : Insite For Training Development, 2007),3.

¹²Abdul Kholiq dan Achmad Sudrajat, *Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat: Pelajaran Penting Buat Pesantren dan Madrasah*, *Buletin Persahabatan Indonesia Jepang Salam*, (Jakarta: PPIM,2005),26.

¹³Mustofa Syarief,dkk., *Admisnistrasi Pesantren*, (Jakarta: PT.Paryu Barkah, 1983),12.

¹⁴Muhaimin,dkk., *Strategi Belajar Mengajar:Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996),9.

untuk membenahi pendidikan terutama dalam pendidikan agama perlu diberdayakan dengan kualitas yang baik.

Masyarakat makin sadar akan kebutuhan pendidikan akhlak, sebab lewat pendidikan akhlak dapat dikembangkan potensi sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan wahana yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya dan mengembangkan potensi dirinya secara terus-menerus.¹⁵

Salah satu potensi yang sangat penting adalah potensi akhlak di mana umat muslim hidup secara berdampingan yang seharusnya menjunjung tinggi *akhlaqul karimah* sehingga kehidupan berjalan dengan harmonis. Akhlaqul karimah merupakan perwujudan keimanan dan keislaman seseorang yang dapat dibiasakan sejak dini. Dalam hal ini pesantren mengakomodasi pendidikan akhlak melalui berbagai macam kegiatan yang sangat bermanfaat dan melatih kepribadian yang baik.

Cita-cita pesantren adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi. Begitupun idealitas pesantren sebagai *basic* pertahanan ajaran-ajaran Islam. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser di kalangan santri, khususnya para remaja. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti melihat konser musik, kekerasan fisik, pencurian, pacaran, dan lain-lain tetapi itupun juga

¹⁵Muhaimin. dkk, *Strategi.....*, 1.

tidak semua santri melakukan kenakalan-kenakalan semacam itu. Cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan selebritis, seperti mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis dan berwarna, memakai gelang tangan dan kalung. Belum lagi cara bergaul yang tidak lagi bersikap tawadlu pada ustadz/kiyai dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis.

Keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren Ra'iyatul Husnan sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak secara bersungguh-sungguh, baik dalam usaha meningkatkan kualitas, baik kognitif, afektif, psikomotorik santri yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan lembaga yang dikehendaki masyarakat dan pemerintah. Permasalahan tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang "Pola Pembelajaran Akhlakdi Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?
2. Bagaimana pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.
2. Menganalisis pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan *pola pembelajaran* dalam lingkungan pesantren yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan karakter santri.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.
- 2) Dapat menambah pengetahuan peneliti terkait *pola pembelajaran* dalam lingkungan pesantren.
- 3) Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Warga Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pola pembelajaran akhlak
- 2) Dapat memberikan masukan yang positif serta dapat dijadikan evaluasi oleh lembaga terkait.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pemilihan pendidikan yang tepat bagi masyarakat dalam rangka membina akhlak melalui pembelajaran di pesantren.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu setelahnya.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar dapat dipahami secara spesifik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Beberapa istilah tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pola Pembelajaran

Pola pembelajaran adalah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu santri dalam memahami materi pelajaran. Hal ini

digunakan oleh guru atau pendidik yang jika dalam lingkungan pesantren disebut dengan ustadz/kiyai dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar yakni proses penambahan informasi dan kompetensi santri. Pola pembelajaran dibutuhkan agar semua tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang dicita-citakan lembaga yakni hasil belajar yang optimal dan maksimal serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah usaha secara sungguh-sungguh dan terencana/terprogram dalam rangka membentuk akhlak anak (dalam hal ini adalah santri) menuju akhlak yang baik menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha proses pembinaan, tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai atau ustadz sebagai ciri khasnya.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin – Bondowoso yaitu penggunaan rangkaian prosedur dalam belajar oleh pendidik (kiyai/ustadz) secara terprogram yang dapat membantu

siswa dalam memahami materi pelajaran dengan tujuan utama membentuk akhlak santri yang baik menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan di lembaga pondok pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin-Bondowoso.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam enam bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian mengulas beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian. Sedangkan kajian teori bermanfaat untuk membantu dalam pembahasan setelah proses analisis data penelitian.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian. Bab ini dijadikan acuan prosedur dalam melakukan penelitian.

Bab keempat menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, sehingga dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dan diuraikan dalam bentuk deskripsi, simbol, skema, tabel, dan lain-lain. Selain itu juga ada temuan penelitian berupa ringkasan dari

pemaparan data dan analisis data yang disajikan untuk menyederhanakan data supaya lebih mudah dalam mengambil kesimpulan.

Bab kelima menjelaskan pembahasan temuan yaitu penyajian gagasan dan penafsiran peneliti berdasarkan keterkaitan antara kategori, posisi teori terhadap teori dan temuan sebelumnya dengan dasar data dan informasi yang diterima dari lapangan, serta implikasi dari temuan di lapangan.

Bab keenam mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dilanjutkan dengan saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Muhammad Anis dengan judul **Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Lirboyo Jawa Timur**

Penelitian ini menjelaskan perencanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang penjabarannya melalui standar isi menjadi analisis mata pelajaran yang dilaksanakan oleh Guru bidang studi akhlak tertata dengan baik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaannya ustadz/kiyai bidang studi harus selalu melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran itu selalu menyenangkan.¹⁶

2. Tesis oleh Mochammad Zaenal Muttaqin jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Peranan Ekstrakurikuler Pengajian Kitab nashaihul Ibad Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Tahun 2014.*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler pengajian kitab Nashaihul Ibad di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari bangsri sukodono memiliki peranan yang besar dalam proses pembentukan akhlak peserta didik karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat tercipta peserta didik yang mempunyai akhlak yang mulia seperti: sifat

¹⁶Muhammad Anis, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Modem Lirboyo Jawa Timur",2010

jujur, adanya budaya mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/kiyai, dan sholat dhuha.¹⁷

3. Tesis oleh Inni Fardiana jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Efektifitas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien IIPreduan Sumenep Madura*, Tahun 2010.

Hasil dari penelitian dalam tesis ini antara kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan disiplin pondok saling melengkapi dan saling mendukung. Hal inilah yang membuat kitab Ta'lim Al-Muta'allim menjadi efektif dalam membentuk akhlak santri.¹⁸

4. Tesis oleh Saiful Anam jurusan Tarbiyah UIN Malang, dengan judul *Pembelajaran Kitab dalam Menanamkan Akhlak Karimah bagi Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Pujon Malang*, Tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan kitab memiliki peranan yang besar dalam proses penanaman akhlak santri karena dengan adanya kegiatan baca kitab tersebut dapat tercipta santri yang mempunyai akhlak yang mulia.¹⁹

IAIN JEMBER

¹⁷ Mohammad Zaenal Muttaqin Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), "*Peranan Ekstrakurikuler Pengajiuian Kitabnashaihul Ibad Dalam Pembentukan Ari Akhlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono*"

¹⁸Inni Fardiana Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2006), "*Efektifitas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien II Preduan Sumennep Madura*".

¹⁹ Saiful Anam jurusan Tarbiyah UIN Malang, (2015), "*Pembelajaran Kitab dalam Menanamkan Akhlak Karimah bagi Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Pujon Malang*".

5. Tesis oleh Liza Azalia jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, dengan judul, *Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Magelang*, Tahun 2010.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri, Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Pujon Malang menggunakan cara pengawasan, hukuman dan hafalan, setelah mendapatkan pembinaan akhlak, santri dalam bertutur kata ataupun bertingkah laku sudah diterapkan setiap hari, kebiasaan-kebiasan tersebut ada yang mengarah kepada perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tentunya dalam berakhlakul karimah.²⁰

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis oleh Muhammad Anis (2010), dengan judul " <i>Manajemen Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Lirboyo Jawa Timur</i> "	Memiliki pesamaa kajian tentang pembelajaran akhlak di pondok pesantren	Penelitian saat ini berfokus pada pola pembelajaran akhlak di pesantren dalam mengembangkan karakter. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada management pembelajaran akhlak di pondok pesantren
2	Tesis oleh Mochammad Zaenal Muttaqin jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2014) dengan judul "Peranan Ekstrakurikuler Pengajian Kitab	Memiliki kesamaan tentang kajian pembelajaran akhlak di pondok pesantren.	Penelitian saat ini berfokus pada pola pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada kajian sebuah kitab yaitu nasho ilu ibad tertentu dalam pembentukan akhlak.

²⁰ Liza Azalia jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta (2010), "*Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Magelang*".

	nashaihul Ibad Dalam Pembentukan Ari Akhlak Peserta Didik di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono".		
3	Tesis oleh Inni Fardiana jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul <i>Efektifitas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien IIPreduan Sumenep Madura</i> , Tahun 2010	Memiliki kesamaan tentang kajian pembelajaran akhlak di pondok pesantren.	Penelitian saat ini berfokus pada pola pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada kajian sebuah kitab yaitu nasho ilu ibad tertentu dalam pembentukan akhlak.
4	Tesis oleh Saiful Anam jurusan Tarbiyah UIN Malang dengan judul Pembelajaran Kitab dalam Menanamkan Akhlak Karimah bagi Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Pujon Malang, Tahun 2015.	Memiliki kesamaan tentang kajian pembelajaran akhlak di pondok pesantren.	Penelitian saat ini berfokus pada pola pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembelajaran kitan dalam menanamkan akhlak karimah santri.
5	Tesis oleh Liza Azalia jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, dengan judul, Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Magelang, Tahun 2010.	Memiliki kesamaan tentang kajian pembelajaran akhlak di pondok pesantren.	Penelitian saat ini berfokus pada pola pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada peembinaan akhlak santri.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah belum ada yang membahas secara langsung tentang pola pembelajaran akhlak. Dengan demikian posisi penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Kajian teori bertujuan memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji fokus penelitian dan sebagai bahan untuk menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan judul pola pembelajaran akhlak di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso 2018/2019 terdapat beberapa teori yang relevan sebagai berikut.

1. Pola Pembelajaran

Pola Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²¹ Pembelajaran dalam lingkup pondok pesantren diperankan oleh ustadz/kiai sebagai guru dan santri sebagai siswa. Didasari oleh adanya interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta Rajawali Press, 2012), 134.

Pola pembelajaran merupakan suatu bentuk pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan aturan dalam aktivitas pembelajaran, baik tanpa ataupun dengan bantuan media pembelajaran.²²

Sebuah pola terdiri dari komponen-komponen, yang mana dalam proses pembelajaran, terdiri dari kurikulum, tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi, sehingga kesemuanya saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam pembelajaran, oleh karenanya untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan dengan baik maka kesemua komponen harus berjalan seiring.²³

Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yang kemudian membentuk pola, sebagaimana Barry Morris dalam Rusman menjelaskan bahwa pola pembelajaran terklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu: 1) pola pembelajaran tradisional 1; 2) pola tradisional 2; 3) pola pembelajaran guru dan media; 4) pola pembelajaran bermedia.²⁴

a. Pola Pembelajaran Tradisional 1

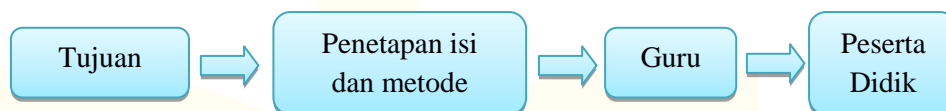
Pola pembelajaran tradisional 1 menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar, guru mengandalkan daya ingat dan kreatifitas berfikir personal dalam menyampaikan pelajaran dan tanpa alat bantu apapun. Pola pembelajaran ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada peserta didik. Pola pengajaran seperti ini, guru (pengajar) memegang peran utama dalam menentukan isi dan metode

²²Ishak Abdulhak Dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 241.

²³Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, (Banten: Universitas Terbuka, 2019), 3.

²⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta Rajawali Press, 2012), 134.

pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Pola pengajaran seperti ini tidak memberi ruang bagi pengembangan teknologi dalam pembelajaran. Buku-buku, papan tulis, media pengajaran, perpustakaan belum berperan dalam proses pembelajaran.

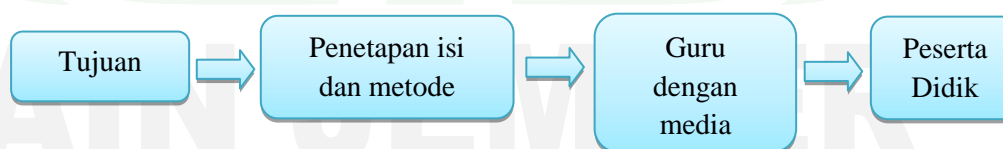


Gambar 2.1. Pola pembelajaran tradisional 1²⁵

Pola pembelajaran tradisional 1 ini menekankan guru bertanggung jawab penuh untuk menanggapi keseluruhan proses pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber pesan, komunikasi dilakukan langsung dengan peserta/siswa menggunakan bahasa verbal tanpa bantuan alat.

b. Pola Pembelajaran Tradisional 2

Pola tradisional 2 mulai berkembang dengan adanya guru, alat bantu dan peserta didik. Alat bantu dalam pola tradisional ini merupakan alat peraga yang digunakan dalam menjelaskan suatu pesan yang bersifat abstrak.



Gambar 2.2. Pola pembelajaran tradisional 2²⁶

²⁵Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 48.

²⁶ Sutiah, *Pengembangan Model*, 48.

Guru masih tetap memegang peranan menentukan dalam mengontrol kegiatan belajar mengajar di kelas, namun tidak mutlak karena didukung sumber belajar lain yaitu media.

c. Pola Pembelajaran Guru dan Media

Pola ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai media sebagai sumber belajar.



Gambar 2.4. Pola pembelajaran guru dan media²⁷

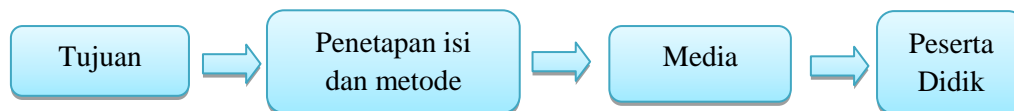
Pola ini merupakan pola pembelajaran bergantian antara guru dan media berinteraksi dengan peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Misalnya majalah, modul media komunikasi dan elektronik seperti internet dan Youtube.

d. Pola Pembelajaran Bermedia

Pola pembelajaran bermedia, yaitu pola pembelajaran media dengan peserta didik menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan atau materi pembelajaran apa saja yang kemudian bahan tersebut diaplikasikan pada media sebagai sumber belajar peserta didik

²⁷ Sutiah, *Pengembangan Model*,48.

yang utama. Pola pembelajaran bermedia juga disebut dengan pola pembelajaran jarak jauh.



Gambar 2.4. Pola pembelajaran bermedia²⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluasnya cakrawala umat manusia dalam ilmu pengetahuan. Generasi saat ini harus lebih banyak belajar daripada generasi masa lalu. Demikian pula generasi yang akan datang juga harus menjadi generasi terdidik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan pola dalam sistem pembelajaran akan berhubungan dengan desain, strategi, pemanfaatan media, pendekatan pembelajaran dan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan dan adopsi teknologi informasi dan komunikasi inilah maka pola-pola pembelajaran kadang cenderung mengarah pada dehumanisasi dan sumber-sumber pembelajaran yang dimanfaatkan dan dikembangkan. Namun demikian tidak lupa bahwa kedudukan, fungsi, dan peran dari guru akan menjadi penentu dalam adaptabilitas dan optimalisasi komponen pembelajaran yang didesain untuk suatu proses pembelajaran. Jika kembali pada ide seorang desainer pembelajaran, maka pola intruksional adalah produk dari hasil pikir berdasarkan pendekatan sistem yang ia kembangkan. Dengan demikian pola intruksional ini merupakan salah satu produk pada tahapan dalam sebuah implementasi konsep intruksional teknologi dalam pembelajaran.²⁹

Berdasarkan pola pembelajaran pertama bahwa guru sebagai pusat yang memiliki atensi secara utuh dalam memegang peranan di semua proses pembelajaran. Guru menjadi sumber pesan/informasi atau

²⁸ Sutiah, *Pengembangan Model*, 48.

²⁹ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 209-210.

sumber belajar siswa secara langsung baik berbentuk komunikasi satu arah, dua arah, atau multi-arah tanpa ada perantara maupun alat bantu. Pola ini sangat kental diterapkan di lingkungan pondok pesantren yang mengedepankan *sanad* keilmuan yang jelas dan runtut bersambung dari siswa yakni santri kepada gurunya yaitu ustadz/kiai sampai kepada gurunya ustadz/kiai dan sesepuh-sesepuhnya pada periode sebelumnya.

Berdasarkan pola pembelajaran kedua, guru menggunakan media namun hanya sebatas alat bantu untuk mempercepat tersampainya pesan, seperti buku, papan tulis, dan lain-lain. Dalam hal ini di pondok pesantren juga sangat sering diterapkan, di mana ustadz/kiai menjelaskan sambil menulis dan santri juga menulis apa yang disampaikan oleh ustadz/kiai. Selain itu juga dipergunakannya kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu sebagai referensi yang kemudian dijelaskan oleh sang guru dalam kelas (yang dalam istilah pondok pesantren disebut majelis). Dengan demikian ilmu yang didapat tidak cepat hilang, sesuai dengan syair Imam Syafi'i bahwa ilmu itu bagaikan binatang buruan sedangkan pena adalah pengikatnya, maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Tulisan sangat membantu untuk menambah pemahaman dan mencegah terjadinya kesalahpahaman para santri dalam mencerna ilmu pengetahuan yang mereka terima.

Pola pembelajaran ketiga, yakni guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Peranan dan tanggung jawab guru sudah tidak mendominasi lagi, karena siswa bisa mendapatkan informasi dari

sumber lain dengan memanfaatkan media yang ada dan telah dirancang. Guru dan media saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan. Terjadi perbedaan peran guru sebagai pengelola kegiatan belajar dengan media pembelajaran sebagai sumber belajar. Dalam tradisi pondok pesantren pola ini pada zaman modern sudah diterapkan. Namun, ustadz/kiai tetap melakukan peranannya menggunakan pola pembelajaran pertama dan kedua.

Pola pembelajaran keempat yaitu siswa belajar dari media saja. Guru tidak lagi menjadi sumber belajar. Media berperan sebagai pengganti guru. Saat ini sangat banyak media yang digunakan oleh guru seperti *smartphone* yang multifungsi dapat mengirim pesan secara cepat dalam berbagai bentuk media audio-visual. Wahana internet banyak menampung berbagai referensi kitab klasik dan modern yang dapat dimanfaatkan oleh para santri. Berbagai tayangan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dapat menjadi sumber belajar santri.

1. Pola Pembelajaran Akhlak di Pesantren

Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk”

(مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³⁰ Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).³¹

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih

Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.³²

b. Imam Al-Ghazali

Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³³

c. Ahmad Amin

³⁰Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 980.

³²Zahrudin AR, *Pengantar*, 4.

³³Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf*, Cet Ket-2, (Yogyakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 46.

Orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.³⁴

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islam i juga bersifat universal.³⁵

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan

³⁴Zahrudin AR. *Pengantar....*, 5.

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet Ke-5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),147.

Islam.³⁶ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Agama Islam.³⁷

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.³⁸ Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (ghair muktasabah). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.

Permasalahan yang sering menjadi perbincangan terkait pesantren adalah tidak semua alumninya mampu untuk tetap menjadi pribadi yang agamis di lingkungan masyarakat luar pasca lulus dari pesantren, artinya ada alumni pesantren yang tetap mempertahankan dan mengamalkan segala hal yang telah ditanamkan pada diri mereka selama mereka menimba ilmu di pesantren, namun ada pula yang tidak. Bahkan ketika santri pulang kampung saat liburinya aktivitas pesantren saat masih berstatus santri, ada pula yang kegiatan dan perilakunya berbeda dengan saat ia berada di lingkungan pesantren, seperti kegiatan ibadah rutin belum tentu dilakukan sebaik yang dilakukan saat berada di pesantren. Artinya,

³⁶Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), 80.

³⁷Ahmad D. Marimba, *Filsyafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 122.

³⁸A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11.

yang terjadi adalah santri memiliki ilmu agama yang baik, namun untuk pengalamannya hanya sebatas karena kepatuhannya pada aturan pesantren atau kiainya.³⁹

Berdasarkan fenomena tersebut diperlukan pola pembelajaran yang dapat mempertahankan kualitas akhlak santri. Pola pembelajaran akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama dimasa lalu, mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang

³⁹ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Layanan untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 5.

berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah, akhlak mulia dan lainnya.

Secara konseptual ada dua pola pembelajaran pesantren yang lazim dikenal dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, yaitu:

a. Pola pembelajaran pesantren salaf

Secara etimologi kata *salaf* berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salaf menyelenggarakan pola pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yaitu pola pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang terilhami pada model tiga generasi (sahabat Rasulullah, tabi’in dan tabi’it tabi’in). Fokusnya pada pematapan pemahaman keagamaan yang bersumber pada kajian kitab di mana santri dituntut tidak hanya memahami materinya saja yang dapat dilakukan dengan cara menyimak penjelasan kiai, tetapi juga harus mampu membaca dan mengkaji kitab itu sendiri sehingga santri bisa mendalami kitab itu secara mandiri. Penjenjangannya tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Santri melalui pola ini dapat lebih intensif mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dengan sistem sorogan (individual) atau bandongan. Sistem ini menjadi sendi utama yang lazim diterapkan di pondok pesantren salaf dan tidak mengajarkan pengetahuan umum yang dikategorikan sebagai pengetahuan non agama.

b. Pola pembelajaran pesantren kholaf

Kata *kholaf* secara bahasa artinya “kemudian” atau “belakang”. Pola pembelajaran pesantren kholaf tumbuh sesuai dengan kebutuhan zaman modern yang menyelenggarakan kegiatan belajar dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, seperti madrasah atau yang sederajat, bahkan sampai perguruan tinggi. Pembelajaran dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, melalui satuan program yang didasarkan pada satuan waktu tertentu, seperti caturwulan, semester, tahun, dan sebagainya. Posisi pondok lebih banyak difungsikan sebagai asrama, tempat yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama sebagaimana pada pesantren salaf.⁴⁰

Proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pesantren disampaikan dengan berbagai macam cara. Sumber materi yang

⁴⁰ Muhammad Ya’kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

umum berlaku di kalangan pesantren adalah penggunaan kitab-kitab wajib yang dikenal dengan sebutan kitab kuning sebagai buku teks utamanya, di samping juga penggunaan kitab-kitab dan literatur lainnya sebagai bahan penunjang.

Pola pembelajaran yang dikembangkan pesantren terdapat pola pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional, ada pula polanya ditujukan untuk memelihara nilai-nilai tertentu dengan menekankan fungsi ibadah sebagai bentuk pengabdian untuk memperoleh ilmu. Selain itu, ada pula pesantren yang menggunakan pola pembelajaran klasikal dalam bentuk formal yang menggunakan pola pembelajaran dengan metode pembelajaran asli milik pesantren. Pada tataran operasionalnya di sebuah pesantren, semua pola yang disebut terkadang secara integral, yakni menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pengajian klasik.⁴¹

Pada umumnya kitab kuning dipahami sebagai kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah.⁴² Kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pembelajaran pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yaitu ilmu tata bahasa Arab, fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam dan balaghah. Ilmu-ilmu ini juga diajarkan di pesantren modern.

Sebagian besar pesantren dalam mempelajari kitab-kitab kuning tersebut, dilakukan dengan lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari sistematika pengajaran sering dijumpai yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa dilihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkannya pun seringkali pembahasan

⁴¹ Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 22.

⁴² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), 20.

serupa yang berulang selama jangka waktu bertahun-tahun, mulai dari kitab-kitab kecil yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai kitab sedang dan seterusnya sampai pada tingkat tinggi.

Pembelajaran di pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan selama sehari semalam. Selain pembelajaran yang diberikan secara terus-menerus melalui kitab klasik dan berbagai metode, di luar itu pula diwarnai oleh kegiatan yang bernilai untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian santri, baik itu yang bersifat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sendiri maupun yang bersifat tambahan atau ekstrakurikuler dalam bentuk latihan-latihan keterampilan dan keahlian.⁴³

Penanggung jawab utama sekaligus pelaksana dalam pola pembelajaran di pesantren adalah kiai dan ustadz. Kegiatan yang berlangsung bukan hanya perpindahan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan, melainkan juga yang utama adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu yang secara simultan dan seimbang diberikan kepada para santrinya. Oleh karena itu, para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam mereka senantiasa berada dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kiai dan ustadz.

2. Pembentukan Akhlak Pribadi Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran pesantren.⁴⁴ Seorang santri di masa

⁴³ Firdaus dan Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah ...*, 23.

⁴⁴ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan ...*, 14.

lalu masuk ke pesantren dengan maksud ingin menguasai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu yang mereka kuasai di tengah-tengah masyarakat. Saat ini motif seorang santri masuk dunia pesantren bukan hanya untuk menguasai ilmu keislaman, melainkan juga menguasai berbagai bentuk *skill* yang diajarkan di pesantren. Selain itu juga motif orang tua memasukkan anaknya ke pesantren adalah agar anaknya mempunyai akhlak yang baik seperti tawadhu', istiqamah, amanah, qana'ah, dan lain-lain. Penelitian ini mengkhususkan pada akhlak tawadhu' dan istiqamah.

a. Tawadhu'

Kata tawadhu' secara etimologi berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Kata *tawadhu'* juga diartikan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah artinya menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Selain itu juga berarti tindakan mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan seterusnya.⁴⁵ Tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Tawadhu' adalah “engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya”.⁴⁶ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, tawadhu' berarti rendah hati yakni lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' bermakna

⁴⁵Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Kesehatan" (Jurnal Madaniyah, 12:1 (Januari,2017),176.

⁴⁶Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'i,2007),8.

menghargai keberadaan orang lain, dengan kata lain yaitu perilaku memuliakan orang lain.

Menurut Aid al-Qorni, tawadhu' ialah sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum dan para penuntut ilmu secara khusus.⁴⁷ Allah SWT telah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk bersikap tawadhu', rendah hati dan berperangai lembut. Allah SWT berfirman :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (QS.Asyu'ara (26):215).⁴⁸

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hambanya. Manusia adalah makhluk yang lemah yang berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dalam rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dari Allah SWT manusia tidak bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.⁴⁹

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupu pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya merupakan karunia Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

⁴⁷Aid Al Qorni, *Tips Belajar Para Ulama*, Terj. Salafudin Abu Sayid (Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Penerbitan, 2008),50.

⁴⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*,(Surabaya: Mekar,2004),529.

⁴⁹Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 123.

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl (16):53).⁵⁰

Sikap Tawadhu' tidak akan membuat derajat seorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Sikap tawadhu' dalam pergaulan masyarakat dapat terlihat dalam bentuk-bentuk berikut ini:

- 1) Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam.
- 2) Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis unrtuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu dari pada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu keluar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
- 3) Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
- 4) Mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya.
- 5) Mau duduk-duduk bersama dengan fakir miskin, orang yang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka.
- 6) Tidak makan minum berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.⁵¹

Indikator bentuk tawadhu' menurut Atha'illah yaitu:

- 1) Berbicara santun
- 2) Rendah hati
- 3) Suka menolong
- 4) Patuh terhadap orang tua
- 5) Patuh terhadap nasihat guru
- 6) Rajin belajar
- 7) Rapi dan sederhana dalam berpakaian.⁵²

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*,371.

⁵¹ Ilyas, *Kuliah*, 124.

⁵² Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Amelia,2006),448.

Faktor-faktor yang membentuk sikap tawadhu' yaitu:

- 1) Bersyukur dengan apa yang dimiliki karena itu dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun kesombongan dalam hatinya atau merasa lebih dari orang lain.
- 2) Menjauhi riya' atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakkan kelebihan yang dimiliki kepada orang lain yang menjadikannya sombong.
- 3) Sabar atau menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah, bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan.
- 4) Menghindari sikap takabur, yaitu merasa lebih dan meremehkan orang lain yang berdampak pada penolakan kebenaran jika kebenaran tersebut datangnya dari seseorang yang lebih rendah statusnya dibanding dirinya.⁵³

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut:

- 1) Pada saat berdoa merasa takut (*khauf*) dan Penuh harap (*raja'*) kepada Allah. Jika merasa takut, maka etika berdoa akan dilakukan dengan benar. Apabila penuh harap, maka ia akan optimis, penuh keyakinan, dan istiqamah dalam memohon.
- 2) Sikap baik terhadap orang tua, penuh hormat kepada orang tua dan patuh terhadapnya. Jika orang tua memerintahkan hal positif, maka ia berusaha memenuhinya. Sedangkan jika orang tua memerintahkan hal buruk, maka ia berusaha menolaknya dengan cara yang ramah.
- 3) Memuliakan orang lain dengan memperlakukannya secara manusiawi, tidak menyakiti, berusaha menolong yang membutuhkan, serta menyayangi sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.
- 4) Berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang dimiliki.⁵⁴

b. Istiqamah

Istiqamah berasal dari kata *qawama* yang berarti tegak lurus. Kata istiqamah selalu dipahami sebagai sikap teguh pendirian, konsekuen, tidak menyeleweng dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini

⁵³ Rozak, *Indikator*, 183.

⁵⁴ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34.

kebenarannya.⁵⁵ Istiqamah sering diartikan teguh hati, taat asas, atau konsisten. Istiqamah adalah tegak di hadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap, dan niat.⁵⁶ Istiqamah dalam terminologi akhlak adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁵⁷ Dapat disimpulkan istiqamah merupakan keteguhan niat dan amal perbuatan untuk selalu tetap di jalan yang baik dan benar.

Allah berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hud (11):112)⁵⁸

Istiqamah dapat dilatih melalui pengembangan pribadi dengan cara berikut:

- 1) Pembiasaan, yaitu melakukan suatu perbuatan secara terus-menerus secara konsisten dalam waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan tersebut dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Proses pembiasaan dalam istilah psikologi disebut *conditioning*.
- 2) Peneladanan, yaitu mencontoh pemikiran, sikap, sifat, dan perilaku orang yang dikagumi. Ada dua macam peneladanan, yakni peniruan (*imitation*) dan identifikasi diri (*self identification*). Peniruan adalah usaha menampilkan ciri dan perilaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi, sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai dari tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan

⁵⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 284.

⁵⁶A. Rusdiana dan Nurhamzah, *Mata Kuliah Ilmu Akhlak Semester I Tahun 2020/2021*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 345.

⁵⁷Ilyas, *Kuliah....*, 98.

⁵⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an....*, 314.

nilai-nilai pribadi yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.

- 3) Pemahaman, penghayatan, dan penerapan, yaitu secara sadar berusaha untuk mempelajari dan memahami secara benar nilai-nilai, asas-asas, dan perilaku yang dianggap baik dan bermakna, kemudian berusaha meneladani, menjiwai, dan mencoba untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Ibadah, yakni ibadah khusus seperti shalat, puasa, dikir, dan ibadah dalam arti umum seperti berbuat kebaikan dengan niat karena Allah, secara sadar atau tidak akan mengembangkan kualitas akhlak terpuji bagi mereka yang melakukannya.⁵⁹

Seorang muslim sangat penting dalam mengetahui ke-istiqamah-an dalam dirinya agar dapat mengupayakan dan menerapkannya dalam kehidupan. Berikut beberapa kiat istiqamah:

- 1) Kemauan yang kuat
Adanya keinginan yang kuat untuk menjadi muslim merupakan faktor yang paling dominan. Kesadaran diri membuat seseorang mempunyai rasa memiliki terhadap Islam sebagai agama yang selalu dipertahankan dalam kehidupannya. Tanpa motivasi yang kuat, seseorang tidak bisa melakukan sesuatu secara maksimal.
- 2) Pembinaan yang intensif
Pembinaan secara berkesinambungan dapat melahirkan generasi yang istiqamah. Pembinaan dilakukan sejak awal memulai melakukan suatu perbuatan di jalan yang benar dan dilakukan proses latihan hingga seseorang dapat secara mandiri melakukan perbuatan tersebut secara rutin.
- 3) Keteladanan yang meyakinkan
Keteladanan yang baik dari para pembimbing umat merupakan sesuatu yang diperlukan guna memantapkan keyakinan seseorang terhadap kebenaran Islam yang diajarkannya, meskipun seseorang sudah mengetahui bahwa ajaran Islam harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
- 4) Kerja sama yang solid
Rasa kebersamaan dan persatuan yang kokoh diperlukan dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan godaan. Ukhuwah yang solid dapat mempertahankan keistiqomahan meski dalam hal kecil

⁵⁹Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim" Jurnal Religia 14:1 (Juni,2014),123.

misalnya mengajak shalat berjama'ah, saling mengingatkan dan memotivasi teman sebaya.⁶⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran yang sudah amat populer dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya,. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Teori nativisme berpandangan bahwa pribadi manusia dibawa sejak lahir. Manusia dipandang telah terbentuk pribadinya saat masih berada dalam kandungan. Pribadi manusia bersifat genetik, diturunkan dari orang tua kepada anak.⁶¹ Teori nativisme apabila ditelusuri ke akar filsafat bersumber dari pandangan Arthur Schopenhauer. Nativisme disebut sebagai pandangan yang pesimistis. Pendidikan dipandang tidak berdaya dalam membentuk pribadi manusia, karena pribadi manusia telah terbentuk sejak dalam kandungan.

Anak yang lahir ke dunia sudah memiliki pembawaan atau bakatnya yang akan berkembang menurut arahnya masing-masing.

⁶⁰Imanm Sibawaih El-Hasany,*Keajaiban Istiqomah: Tetap di Jalan Lurus*, (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka,2020),33.

⁶¹Anselmus JE Toenlloe,*Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016),15.

Pembawaan tersebut ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu perkembangan anak tergantung dari perkembangan sejak lahir. Nativisme menekankan kemampuan dalam diri anak itu sendiri sehingga faktor lingkungan (termasuk faktor pendidikan) kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Misalnya ayahnya pintar, maka kecenderungan anaknya juga pintar.⁶²

Berdasarkan uraian dari teori nativisme tersebut, pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak tidak akan berguna untuk perkembangan anak dalam proses belajarnya. Anak mewarisi sifat-sifat fisik orang tuanya dan juga mewarisi bakat yang dimiliki orang tuanya.

Selanjutnya menurut aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori empirisme berpandangan bahwa pribadi manusia terbentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Manusia dipandang lahir dalam keadaan kosong, dan kekosongan tersebut akan diisi oleh pengalaman.

Teori empirisme jika ditelusuri bersumber dari pandangan John Locke. Locke menjelaskan pandangannya yang disebut tabula rasa, yaitu papan putih bersih tanpa tulisan. Setiap manusia yang baru lahir bagaikan taula rasa yang putih bersih dan akan ditulis oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pandangan ini disebut sebagai pandangan yang optimistik, bahwa pendidikan mampu membentuk manusia menjadi apa saja.⁶³

⁶²Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 158.

⁶³Toenloie, *Teori dan Filsafat....*, 14.

Aliran empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Stimulasi berasal dari alam bebas maupun sengaja diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.⁶⁴

Berdasarkan uraian dari teori empirisme, keberhasilan yang dicapai tergantung pada kemampuan dari pihak pendidik dalam mengajar. Anak diarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berbagai macam pola pembelajaran yang diterapkan dengan beragam stimulus yang diberikan pendidik dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Aliran yang ketiga yaitu konvergensi, yang berpandangan pembentukan pribadi dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Teori konvergensi lahir sebagai respon terhadap teori nativisme dan empirisme yang bertolak belakang. Teori konvergensi berpandangan bahwa manusia ketika lahir telah membawa potensi dirinya, namun potensi tersebut hanya bisa berkembang maksimal apabila lingkungan menyediakan pengalaman belajar.

Teori konvergensi jika ditelusuri bersumber dari pandangan Louis William Stern yang menjelaskan keterkaitan antara zat dan roh (antara unsur jasmani dan rohani).⁶⁵ Konvergensi dipandang sebagai teori yang

⁶⁴Neolaka, *Landasan Pendidikan....*, 159.

⁶⁵Toenlio, *Teori dan Filsafat....*, 16.

realistis, karena mencakup dua realitas sekaligus, yakni setiap manusia hadir dengan keunikan potensinya masing-masing di satu pihak, dan di pihak lain potensi tersebut tidak akan berkembang apabila tidak mendapatkan stimulus pengembangan dari lingkungan.

Konvergensi artinya pertemuan. Seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan buruk. Bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat dan pembawaan tersebut. Stern menjelaskan bakat dan lingkungan dengan perumpamaan dua garis yang menuju satu titik pertemuan. Oleh karena itu teorinya dikenal dengan sebutan konvergensi (memusat ke satu titik).

Berdasarkan uraian teori konvergensi, seorang anak yang memiliki otak cerdas, namun tidak didukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Hal ini berarti bahwa dalam proses belajar anak tetap memerlukan bantuan seorang pendidik untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Al-Qur'an sebagai acuan dasar pendidikan Islam dalam menerangkan teori belajar telah memberikan konsep terhadap pemikiran yang terdapat pada aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Dalam hal ini al-Qur'an menegaskan bahwa pembawaan seorang anak sejak lahirnya disebut fitrah. Fitrah adalah dasar keagamaan yang dimiliki oleh setiap orang. Fitrah menurut al-Qur'an di samping dapat menerima pengaruh dari dalam (keturunan) juga dapat menerima pengaruh dari luar

(lingkungan). Pendidikan sangatlah penting dalam mengembangkan fitrah ini, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif., yaitu penelitian yang berawal atau dimulai dari lapangan untuk mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study* research (studi kasus). studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu atau pemahaman tentang kasus yang memiliki sifat kekhususan, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggali data tentang pola pembelajaran akhlak di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan dengan menjajaki lapangan terlebih dahulu dan melihat kondisi objek penelitian yang digali berhubungan dengan penerapan pembelajaran akhlak. Penelitian dengan desain studi kasus mengungkap esensi makna dari sekumpulan individu yang diteliti dengan merefleksikan dan mengabstraksikan maksud dari informan secara personal sebelum dituangkan ke dalam narasi yang mendalam. Peneliti mencari dan menggali kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu/informan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. Pemilihan lokasi dilihat dari keunikan yang dimiliki setelah peneliti melakukan observasi peninjauan lapangan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pola pembelajaran yang bertujuan membentuk akhlak santri. Para santri diarahkan agar memiliki akhlak tawadhu' dan istiqamah dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren.

Pemilihan lokasi penelitian tidak lepas dari kisah masalah yang sang pendiri yang mashur dikalangan santri diberbagai pondok pesantren mengenai ketawahu'an dan keitiqomahan beliau. Kisah sewaktu Kyai Moh Hasan Genggong menceritakan kepada para santri bahwa cincin Ibu Nyai jatuh ke dalam kubangan WC, tanpa di perintah siapapun Ahmad Ro'i menyelinap ke arah kubangan WC dimaksud, *Khaddam* itu langsung turun kedalam kubangan sembari mencari cincin dengan tangan telanjang, dalam waktu yang cukup lama akhirnya Ahmad Ro'i menemukan cincin Ibu Nyai dan menyerahkannya kembali kepada Kiyai Moh Hasan setelah cincin itu dibersihkan. Masih banyak kisah-kisah lain mengenai ihwal positif Ahmad Ro'i selama mengabdikan di Genggong yang tidak mungkin kami tuliskan dalam profil singkat ini. Itulah Ahmad Ro'i sepertinya beliau memang dilahirkan sebagai *ibroh* dan *uswah hasanah* (pelajaran positif dan suri tauladan) bagi setiap santri pada generasi berikutnya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti langsung hadir ke Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. Sedangkan untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, peneliti mengadakan observasi kegiatan pembelajaran dan melakukan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen Sekolah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal dalam mengumpulkan data yang akurat dan kredibel.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek yang dimaksud adalah siapa saja yang hendak dijadikan informan. Orang-orang yang telah dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang dicari oleh peneliti. Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.⁶⁴ Pencarian subjek tentu dengan cara melihat bagaimana kedudukan orang tersebut di lapangan. Peneliti menetapkan tokoh utama yang ada di lembaga seperti kiai sebagai pengasuh, pengurus yayasan, ustadz/tenaga pengajar, santri. Sedangkan subjek pendukung dipilih untuk melengkapi dan mendukung data yang sudah ada, seperti keterangan dari alumni, wali santri, dan tokoh masyarakat. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

⁶⁴Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

Informan yang di tentukan dalam penelitian ini ialah: a) Pengasuh Pondok Pesantren b) Ustadz/Guru c) Santri

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Sumber data observasi diperoleh dari pengamatan oleh peneliti secara pribadi melihat langsung proses pola pembelajaran akhlak di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan. Sedangkan wawancara dilaksanakan dengan orang-orang yang bersangkutan (informan) untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Beberapa orang tersebut disajikan dalam tabel berikut:

3.1. Informan yang diwawancara

No.	Subyek Penelitian	Keterangan
1.	Hasan Jazuli	Kiai/Pengasuh
2.	Hasan Malik	Putra Kiai/Pengasuh
3.	Nidi	Ustadz/Tenaga pengajar
4.	Jumali	Ustadz/Tenaga pengajar
5.	Ahmad Khoirul Amin	Ustadz/Tenaga pengajar
6.	Muhammad Lutfi	Ustadz/Tenaga pengajar
7.	Abdullah Hasan	Ustadz/Tenaga pengajar
8.	Rosuli	Ustadz/Tenaga pengajar
9.	Hadi	Ustadz/Tenaga pengajar
10.	Lukman	Santri

11.	Ali	Santri
-----	-----	--------

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Jadi, peneliti tidak mengumpulkan data sekunder langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu data juga diterima dalam bentuk jadi, yakni tidak diolah oleh peneliti, melainkan sudah ada di internal lembaga maupun eksternal lembaga berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, seperti uraian profil dan sejarah lembaga, galeri, diagram, grafik, dan tabel. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang diperoleh dari lembaga pondok pesantren Ra'iyatul Husnan, berita yang ada di media sosial, dan buku-buku referensi sebagai literatur pendukung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi

dengan peristiwa, tempat atau benda sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas.⁶⁵ Observasi ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati tanpa ikut kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Data yang diperoleh dari teknik observasi yaitu:

- a. Proses pembelajaran akhlak santri
- b. Kegiatan santri sehari-hari yang mencerminkan aktualisasi dari pembelajaran akhlak tawadhu' dan istiqamah
- c. Aktivitas ustadz dalam membentuk akhlak tawadhu' dan istiqamah santri
- d. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran akhlak santri

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang diberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁶

Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta:2004), 220

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Data yang diperoleh dari teknik wawancara yaitu:

- a. Memperoleh informasi mendalam mengenai pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.
- b. Memperoleh informasi mendalam mengenai Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁶⁷

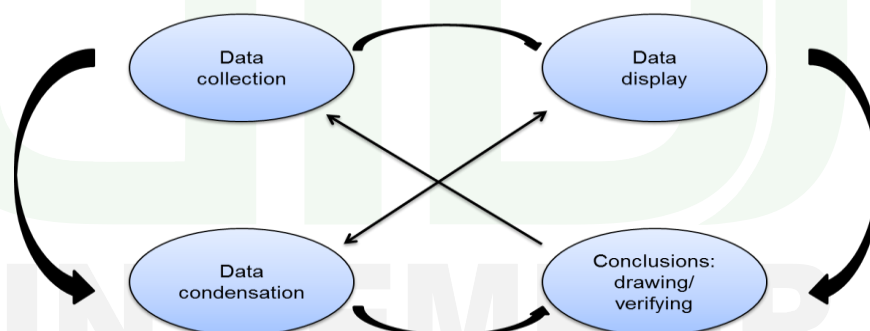
Teknik dokumentasi yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh:

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 221

- a. Dokumen Pesantren, data program kegiatan pesantren, profil pesantren, jurnal dan foto kitab Aklak Lil Banin wal Banat dan Ta'limul Muta'allim yang berkaitan dengan membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.
- b. Dokumen Pesantren, data program kegiatan pesantren, profil pesantren, jurnal dan foto kitab Aklak Lil Banin wal Banat dan Ta'limul Muta'allim yang berkaitan dengan membentuk akhlak istiqomah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

G. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisa data yang dilakukan secara interaktif harus melalui proses data berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif⁶⁸

a. Koleksi Data

Tahap awal yang dilakukan adalah menggali informasi atau melakukan pengumpulan data terkait kondisi lembaga, yang pada

⁶⁸ M.B. Miles, A.M. Huberman, Dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition.(USA: 2014), 14.

gilirannya berfokus pada pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri dengan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) menggunakan instrumen sesuai dengan tekniknya. Peneliti menggunakan instrumen alat perekam suara dan gambar berupa *smartphone* serta alat tulis untuk mencatat hal yang pokok.

b. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁶⁹

Kondensasi dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan sangat kompleks sehingga peneliti melakukan pemilahan dan pemilihan data yang relevan berhubungan dengan pola pembelajaran yang khusus bertujuan membentuk akhlak tawadhu' dan istiqamah.

2) *Focusing*

⁶⁹ M.B. Miles, A.M. Huberman, Dan J. Saldana, *Qualitative*, 10.

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Peneliti pada tahap ini memfokuskan data yang berhubungan dengan pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri, yakni akhlak tawadhu' dan istiqamah. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian. Data selain pola pembelajaran akhlak tawadhu' dan istiqamah disisihkan terlebih dahulu supaya peneliti dapat berkonsentrasi pada pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Data yang telah terkumpul pada tahap ini dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

Proses abstraksi dilakukan dengan melihat kembali rekaman yang telah diambil. Hal ini mengingat keterbatasan peneliti dalam mencatat fenomena yang berlangsung cepat selama berada di lapangan sehingga kurang lengkap tanpa didukung hasil rekaman. Peneliti memadukan hasil catatan lapangan dan hasil rekaman sehingga dapat menguraikan kronologi yang berkaitan dengan pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Proses ini dilakukan peneliti supaya dapat menentukan hal-hal yang pokok. Peneliti membuat uraian yang lengkap di samping membuat uraian singkat. Peneliti melakukan penafsiran data terhadap seluruh data yang berhubungan dengan pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan.

c. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang telah dipolakan, difokuskan dalam dua macam, yakni pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri dan pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, tabel, *flowchart* dan sebagainya. Peneliti menyusun data secara sistematis dan mengambil kesimpulan sementara. Peneliti masih menggali data lebih lanjut lagi agar diperoleh kesimpulan data final. Data baru hasil pencarian ini, bertugas melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan sementara.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan dan teori tentang pola pembelajaran dalam membentuk akhlak santri.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari kondensasi dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

Secara teknis langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Pada temuan yang diperoleh dari fokus pertama yaitu pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif I.
- b. Pada temuan yang diperoleh dari fokus kedua yaitu pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan disusun kategori dan tema,

dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif II.

- c. Pada tahap akhir dilakukan analisis dan pembahasan dengan menggunakan isu analisis teoritis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan substantif secara umum sesuai dengan fokus penelitian.

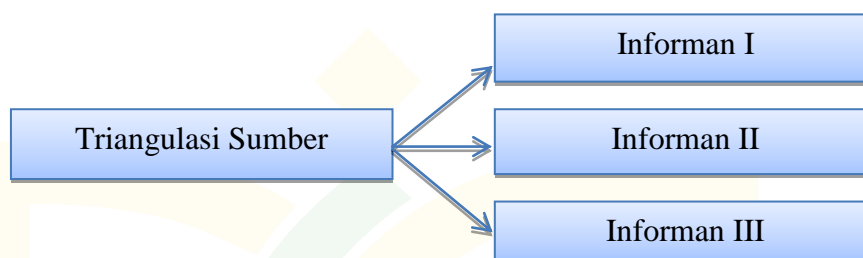
H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian.⁷⁰ Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data. Artinya data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak.

Pengolahan data dan analisis data kualitatif bersifat kontinyu sejak penelitian berada di lapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari

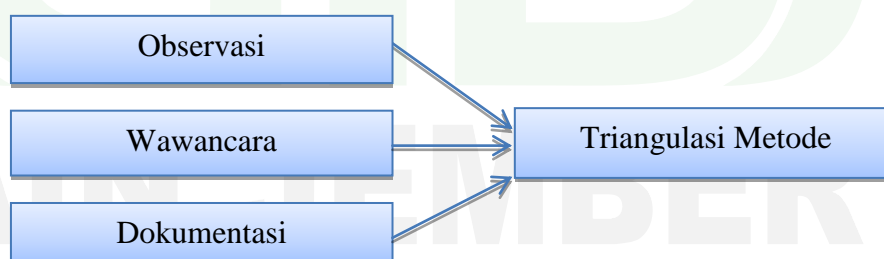
⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 321.

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*.



Gambar 3.2. Teknik triangulasi sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil dari beberapa wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya. Dalam hal ini peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh ustad/tenaga pendidik dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh, santri, dan lainnya. Jika hasilnya sama atau ada kemiripan satu sama lain, maka data yang diperoleh tergolong kredibel. Sebaliknya, jika hasilnya tidak ada kesamaan atau kemiripan satu sama lain, maka data tersebut belum bisa dikatakan kredibel.



Gambar 3.3. Teknik triangulasi metode

Peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil

dokumentasi. Apabila ditemukan hasil yang saling mendukung dan ada kesesuaian, maka data tersebut merupakan data yang kredibel. Sebaliknya, jika ditemukan hasil yang tidak saling mendukung dan tidak ada kesesuaian, maka data tersebut tidak bisa dikatakan data yang kredibel.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan penelitian. Tahap tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Peneliti memilih lapangan, yakni pondok pesantren Ra'iyatul

Husnan Wringin-Bondowoso. Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal (studi pendahuluan) sebagai bahan untuk menyusun konteks penelitian. Peneliti membuat rancangan penelitian, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian, menelaah teori-teori yang relevan, memilih metode penelitian, dan sebagainya. Selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Peneliti meminta surat izin penelitian dari pihak kampus, kemudian menyerahkan kepada pihak yang berwenang di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan.

- c. Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.
- d. Peneliti meminta izin kepada para informan untuk melakukan wawancara dan melakukan perjanjian pelaksanaan wawancara.
- e. Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian mulai dari alat tulis, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti mulai menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan.

4. Tahap Pembuatan Laporan

Peneliti meminta ijin agar dibuatkan surat selesai penelitian di lembaga yang diteliti. Setelah itu peneliti membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya ditulis laporan secara lengkap. Peneliti membuat laporan penelitian yang didistribusikan kepada dosen pembimbing dan perpustakaan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Paparan data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam sistematisasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisa yang relevan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan. Paparan data dan analisis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

A. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Tawadhu' Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Dalam proses penanaman nilai Tawadhu' Melalui pembelajaran dalam membentuk Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, Ustad juga harus mempunyai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan mengajar, agar para ustadz juga dapat memberikan pemahaman nilai tawadhu' kepada Santri. Selain itu, juga memberikan pengetahuan terbaru mengenai nilai-nilai tawadhu', yang mungkin ada suatu perkembangan seiring perkembangan zaman.

Berikut beberapa penyampaian materi secara verbal yang digunakan ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, ketika memberikan materi Akhlak Kepada Santri dalam sebuah pengajian Kitab Kuning:

Penyampaian materi merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Keberhasilan belajar santri ditentukan dari cara ustadz menyampaikan suatu materi. Pemilihan dan penggunaan ceramah tentunya tidak sembarangan, karena jika ustadz tidak tepat menggunakan akan menimbulkan kegagalan belajar santri.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang ustadz di dalam menyampaikan materi menggunakan ceramah yaitu: tujuan, siswa, bahan pelajaran, fasilitas, situasi dan tenaga pengajar. Ustadz maupun kiai sebagai pendidik para santri sudah sepatutnya memiliki pengalaman yang berhubungan dengan cara mendidik melalui berbagai macam pola pembelajaran. Hadi sebagai ustadz menjelaskan pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan sebagai berikut:

“Penyampaian materi tetap seperti yang dulu, menggunakan ceramah pastinya, karena materi akhlak sangat memerlukan keterangan lebih rinci dan cakupannya sangat luas. Jika sekedar mengetahui saya rasa masih kurang tanpa dibarengi dengan contoh nyatanya. Mangkannya, di sela-sela menjelaskan, perlu dijelaskan contoh sederhana yang ada di sekitar kita dalam kesehariannya, agar para santri dapat memahami apa yang saya jelaskan.”⁶⁹

Ali sebagai santri mengatakan:

⁶⁹ Hadi, *wawancara*, 3 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

“Yang membuat kami mudah memahami itu ketika keterangan dari ustadz mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan sama seperti bahasa kami, dan kadang dikasih lelucon agar kami tidak mengantuk dan fokus ngaji.”⁷⁰

Ahmad Khoirul Amin juga menjelaskan hal yang hampir sama dengan menambahkan sumber belajar dari kitab yang ia ajarkan kepada santrinya. Ia mengatakan:

“Di pondok pesantren ini ada beberapa kitab akhlak yang memang diajarkan kepada santri, baik santri putra maupun santri putri, dan kebetulan saya mengajar salah satu dari kitab akhlak tersebut. Esensi dari kitab yang saya ajarkan adalah tentang cara membentuk akhlak, sedangkan untuk pembelajarannya sendiri tetap menggunakan cara lama dalam menyampaikan materi akhlak kepada santri. Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Wal Banat* di bab awal penjelasan ini menerangkan cara berjalan, misalnya tidak lenggak-lenggok dalam berjalan. Jangan meletakkan tangan di pinggang ketika berjalan. Dalam hal ini lebih menekankan sikap tawadhu'. Pertama saya menerangkan isi kitab lalu diselingi dengan tanya jawab. Ini sangat efektif dipakai karena santri dapat lebih mandiri dan mengasah pikiran mereka agar tidak menggantungkan kepada ustadz.”⁷¹

Kajian-kajian dari kitab-kitab akhlak berisi bagaimana etika-etika dalam kehidupan, termasuk tawadhu'. Dengan pembelajaran melalui kitab, santri nantinya bisa lebih banyak mengetahui tentang bagaimana sikap tawadhu'. Mereka nanti bisa memahami bagaimana menunjukkan ketawadhu'an dalam berbicara, berjalan, bergaul dan lainnya. Jadi, dalam pengajian kitab, para santri diajarkan teori-teorinya. Nilai tambahnya di pesantren, setelah santri mengetahui teori-teori tentang tawadhu' melalui mengaji kitab, mereka kemudian bisa langsung melihat contoh atau praktek ketawadhu'an dari santri-santri seniornya. Selain mereka bisa

⁷⁰ Ali, wawancara, 3 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁷¹ Ahmad Khoirul Amin, wawancara, 10 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

melihat prakteknya, mereka juga mau tidak mau didorong untuk mempraktekkannya juga. Karena mereka berada dalam lingkungan pesantren dengan budaya yang sedemikian rupa telah terbentuk serta pengawasan dari para pengurus tentang sikap mereka. Hal tersebut juga termasuk faktor yang memudahkan budaya tawadhu' untuk santri.

Muh. Lutfi sebagai ustad juga menjelaskan bahwa ia juga menggunakan sumber kitab. Ia mengatakan:

“Pondok pesantren adalah acuan. Kita juga harus menjaga tradisi lama yang berlandaskan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang di dalamnya diajarkan cara bersikap, contohnya sikap tawadhu'. Setelah mereka mendapatkan ilmunya secara baik di pondok, kita harus menganjurkan kepada semua santri untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau saya pribadi menganjurkan tawadhu' itu dengan siapapun dan kapanpun. Tawadhu' bukan karena keterpaksaan, tapi karena kesadaran.

Gambar 4.1
Wawancara Peneliti



Sumber: Rumah Ustadz Lutfi.⁷²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Agustus 2020, penyampaian materi tawadhu' dalam kegiatan Diniyah Kelas I dilakukan dengan cara ustadz membaca kitab, sedangkan santri mendengarkan penjelasan atau

⁷² Muh Lutfi, *wawancara*, 5 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

makna dari isi kitab yang dibaca. Dalam istilah kepesantrenan yaitu memaknai kitab.⁷³ Penyampaian secara verbal efektif dalam mengajarkan materi akhlak. Ustadz dapat menerangkan secara rinci dan mendalam. Dengan demikian, santri dapat lebih mudah memahami materi, dan jika ada santri yang tidak mengerti, maka santri dapat langsung bertanya kepada ustadz, sedangkan santri yang lain juga bisa ikut mendengarkan penjelasan dari ustadz.

Gambar 4.2
Kegiatan diniyah Kelas 1



Sumber: Observasi Peneliti.

Penyampaian materi oleh ustadz juga diterapkan melalui cerita tentang kisa-kisah orang terdahulu. Hal ini dijelaskan setelah ustadz membacakan kitab dan menjelaskan makna. Penyampaian kisah sebagai penguat materi yang telah dijelaskan dengan tujuan semua santri yang mengikuti pembelajaran diniyah memahami materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok maupun di rumah masing-masing. Nidi Wiranata sebagai ustadz mengatakan:

⁷³ *Observasi*, 5 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

“Dari saya memberikan pengajian kitabnya lewat penjelasan kitab akhlak, kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah kisah agar para santri bisa mengambil hikmah dan ibrah yang telah saya sampaikan.”⁷⁴

Gambar 4.3
Wawancara Peneliti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jumali yang juga sebagai ustadz menjelaskan sebagai berikut:

“Secara garis besar, orang atau tokoh yang dikisahkan dalam al-Qur’an adalah orang yang sholeh ataupun orang yang dzalim. Orang yang sholeh misalnya Lukman al-Hakim, sedangkan yang dzalim misalnya Fir’aun. Kisah dengan menampilkan tokoh yang sholeh bertujuan agar para pembaca meneladani tokoh tersebut dalam keshalehannya. Sedangkan kisah yang menampilkan tokoh dzalim supaya tidak menirukan apa yang telah diperbuat tokoh tersebut.”⁷⁵

Berdasarkan observasi pada tanggal 7 Agustus 2020 dalam kegiatan Diniyah Kelas II, ustad menyampaikan materi akhlak tawadhu’ disertai kisah

⁷⁴ Nidi Wiranata, wawancara, 5 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁷⁵ Jumali, wawancara, 7 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Rasulullah yang selalu memuliakan orang lain tanpa memandang status sosialnya.

Para santri mendengarkan penjelasan ustadz dengan sangat antusias.⁷⁶

Gambar 4.4
Kegiatan Diniyah Kelas 2



Sumber: Observasi Peneliti.

Para ustadz dalam pembelajaran kerap kali memberikan nasihat kepada para santrinya. Pemberian nasihat dalam akhlak tawadhu' dijelaskan oleh Jumali sebagai berikut:

“Memberikan nasihat agar selalu berbuat baik kepada teman, bersikap baik kepada guru dan lingkungan, berbuat baik kepada orang tua juga. Dalam menasihati maupun melarang, tidak pernah dengan marah, tapi dengan kata-kata halus.”⁷⁷

Lukman sebagai santri mengatakan:

“Kalau sedang mengaji *Al-Akhlaq Lil Banin Wal Banat* sama ustadz sering diberikan contoh yang baik dalam bergaul, terus menasihati kepada semua santrinya. Kalau saya sangat senang jika diberi masukan oleh ustad, karena sudah benar dan baik untuk diterapkan di pondok.”⁷⁸

⁷⁶ *Observasi*, 7 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁷⁷ Jumali, *wawancara*, 7 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁷⁸ Lukman, *wawancara*, 10 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Gambar 4.5
Wawancara Peneliti



Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Berdasarkan wawancara tersebut, pemberian nasihat diperlukan dalam mendukung pembelajaran akhlak tawadhu'. Tawadhu' atau kerendahan hati sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh santri kepada kiyai atau ustad atau dari santri junior kepada santri seniornya, tetapi tawadhu' atau merendahkan hati juga bisa dilakukan kepada orang-orang yang lebih muda daripada santri. Dengan bersikap mengasihi dan menyayangi yang lebih muda, tidak membuli, mengejek atau menyakiti hati yang lebih muda juga merupakan sikap tawadhu'. Jadi, senior-senior di pesantren juga didorong, selain dijadikan sebagai figur contoh untuk yang lebih muda, mereka juga didorong untuk menyayangi ibarat adik-adik mereka sendiri.

Selain itu, Hasan Malik yang merupakan putra kiai menjelaskan caranya mengenai pembentukan akhlak tawadhu' melalui keteladanan. Ia mengatakan:

“Menurut saya cara membina akhlak santri adalah dengan memberi contoh diri sendiri dulu, maksudnya sebagai keluarga besar pondok pesantren saya

juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi santriwan-santriwati di sini. Misalnya, dalam hal berpakaian haruslah yang sopan, yang mencerminkan pakaian seorang santri. Lalu saya juga sering membantu ummi untuk mengkondisikan santri ketika mengaji, dan saya pun ikut mengaji bersama mereka. Ketika ada acara saya ikut membantu mempersiapkan acara tersebut. Selain itu, dalam hal bertutur kata, saya sangat berhati-hati. Saya harus memberikan contoh yang baik kepada santri, tanpa mengurangi keakraban dengan mereka. Jadi, membentuk akhlak itu harus dimulai dari diri sendiri, setelah itu kita juga harus memberikan contoh yang baik agar dapat selaras dengan cita-cita pondok pesantren ini, yaitu mencetak santri yang berakhlak mulia dan berwawasan global.⁷⁹

Gambar 4.7
Wawancara Dengan Putra Pengasuh Pesantren



Sumber: Wawancara Peneliti

Peneliti juga mengamati pada 9 September 2020. Peneliti memperhatikan beberapa santri yang silih berganti sedang lewat menundukkan kepala sambil melewati peneliti dan kyai. Saat peneliti disuguhkan teh oleh salah satu santri, santri tersebut berjalan setengah duduk sambil menundukkan kepala, ini merupakan salah satu tanda sikap tawadhu'.⁸⁰

⁷⁹ Hasan Malik, *wawancara*, 20 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁸⁰ Observasi, 9 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Dokumentasi berupa Foto Santri yang menundukkan kepala yang diperoleh dari Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Gambar 4.6
Sikap Santri di Pesantren



Sumber: Observasi Peneliti

Jazuli sebagai ustadz juga mengatakan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

“Memberikan teladan yang baik kepada santri, bagaimana bisa menghormati yang lebih tua, menghormati gurunya. Apa yang dilihat oleh santri lebih melekat daripada apa yang didengar atau dibaca. Kalau sudah melihat ustadznya berperilaku tawadhu’, santri pastinya menilai bahwa seperti itu ia harus bersikap terhadap orang lain.”⁸¹

Hasil dari keteladanan dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Juni 2020. Santri yang mengantarkan peneliti dan menyampaikan bahwa kita sudah sampai di tempatnya Pengasuh Pesantren sembari menunjukkan menggunakan ibu jarinya. Santri mengatakan, “Ini pak ustadz yang jenengan cari”.

Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih banyak pada santri tersebut.⁸²

Nidi juga menambahkan:

⁸¹ Jazuli, wawancara, 20 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁸² Observasi, 20 Juni 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

“Selain pengurus yang diharapkan menjadi teladan, santri yang sudah lebih dulu mondok di sini juga diharapkan dapat memberi teladan kepada santri baru. Yang jelas mereka sudah lebih berpengalaman dan bisa menyalurkan atau memberi contoh apa yang sudah mereka peroleh di sini berkaitan dengan akhlak tawadhu’ kepada sesama manusia melalui diri mereka sendiri. Alhamdulillah di sini santri menundukkan kepala kalau misalnya ada gurunya, menggunakan bahasa halus kepada yang lebih tua. Kalau hal ini diterapkan betul di masyarakat, sikap saling mengargai akan timbul dengan sendirinya.”⁸³

Hal yang disampaikan Nidi sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juni 2020. Saat berjalan menuju tempat di mana Pengasuh berada, peneliti menyaksikan lingkungan yang bersih dan asri. Beberapa santri berhenti berjalan dan menundukkan kepala ketika berpapasan dengan peneliti, seolah mereka menunjukkan rasa hormat terhadap tamu.⁸⁴

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 5 Agustus 2020. Terlihat pada saat itu, ketika suara bel berbunyi bertanda bahwa pelajaran akan dimulai siswa yang tadinya masih ada di luar kelas segera berjalan masuk ke kelas. Para santri berpakaian rapi dan sopan. Pada saat peneliti dan ustadz. Masuk ke dalam kelas, santri mengucapkan salam dan langsung membaca doa tanpa disuruh oleh ustadz tersebut. Setelah pembacaan doa dan ustadz hendak memulai materi pembelajaran, ada beberapa santri yang terlambat masuk kelas dengan kepala menunduk sambil menyampaikan alasan keterlambatannya.⁸⁵

Proses membentuk santri yang berakhlak tawadhu’ tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas, bahkan di masyarakat.

⁸³ Nidi Wiranata, 20 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁸⁴ Observasi, 20 Juni 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁸⁵ Observasi, 5 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Apalagi dalam mengajarkan akhlak tawadhu' tidak hanya sebatas keterangan melalui lisan saja, tetapi juga memerlukan praktek atau tindakan nyata secara langsung dalam bentuk pengamalan yang akan menjadi pengalaman.

Dalam mengajarkan santri supaya bersikap tawadhu' melalui beberapa cara, yang paling penting adalah contoh atau uswah dari santri-santri yang sudah senior. Jadi, santri-santri baru bisa melihat apa yang dilakukan oleh santri-santri seniornya. Misalnya bagaimana perilaku yang harus dilakukan santri ketika berpapasan dengan ustadz atau kiyai. Mereka bisa menundukkan kepala sambil mengucap salam. Jadi seperti itu yang dilakukan oleh santri-santri seniornya agar bisa di contoh oleh santri-santri junior. Hal semacam ini bisa dikatakan juga sebagai budaya.

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan, pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan lebih dominan kepada pembelajaran tradisional dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru. Seperti keteladanan adalah model atau contoh untuk ditiru atau diikuti, jadi ustadz memberikan contoh atau teladan bagi santrinya bagaimana bersikap. Berikut keterangan keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. Dalam hal ini yaitu putera pengasuh Gus Hasan Malik

“Menurut saya, strategi membina akhlak santri adalah dengan cara memberikan contoh, maksudnya adalah sebagai keluarga besar pondok pesantren juga memiliki tanggungjawab untuk menjadi teladan yang baik bagi santri-santriwati disini, misalnya dalam hal berpakaian haruslah yang sopan, yang mencerminkan pakaian seorang santri. Lalu saya juga sering membantu

umi untuk mengkondisikan santri ketika mengaji, dan saya pun ikut mengaji bersama mereka. Ketika ada acara pun saya ikut membantu mempersiapkan acara tersebut. Selain itu dalam hal bertutur kata, saya sangat berhati-hati, saya harus memberikan contoh yang baik kepada santri, tanpa mengurangi keakraban dengan mereka. Jadi, membentuk akhlak itu harus dimulai dari diri sendiri, setelah itu kita juga harus memberikan contoh yang baik agar dapat selaras dengan cita-cita pondok pesantren ini yaitu mencetak santri yang berakhlak mulia dan berwawasan global.⁸⁶

Terkait dengan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi dan melihat langsung keadaan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan, Peneliti melihat langsung bagaimana busana dewan guru/ustadz yang menutup aurat, busana yang terlihat sederhana namun sangat teduh dan sejuk di pandang. Cara mengajar ustadz bijaksana, cara menegur dalam pembelajaran yang tanpa membentak. Diluar pembelajaran terlihat cara komunikasi ustadz dan santri yang santai namun tetap sopan santri berucap salam ketika masuk kantor tanap adanya ketegangan atau merasa takut, santai namun tetap santun.⁸⁷

Gambar 4.7
Cara berbusana yang rapi



⁸⁶ Gus Hasan Malik, 20 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁸⁷ Observasi, 20 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

B. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqomah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Peneliti melakukan wawancara dengan Hasan Jazuli sebagai pengasuh. Ia mengatakan:

“Sebenarnya saya sebagai pengasuh pondok ini punya tanggung jawab membawa santri saya menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah santri mampu menerapkan segala aktifitasnya berlandaskan al-Qur'an dan hadits, akan tetapi cara kita berbeda, yaitu dengan kebudayaan yang ada seperti yang dilakukan oleh wali-wali sebelum Islam ada di Indonesia. Ya, seperti menanamkan kebudayaan atau membudayakan nilai-nilai ke-Islaman seperti istiqamah dengan mengajak secara pelan-pelan melalui peraturan pondok sehari-hari. Contohnya penerapan shalat berjama'ah, kegiatan diniyah, hafalan al-Qur'an, dan lain-lain.⁸⁸



Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nidi selaku ustadz sebagai berikut:

“Berkaitan dengan akhlak istiqamah di kalangan santri justru harus diterapkan dengan baik melalui pembiasaan keseharian. Intinya kedisiplinan dalam hal apapun, dari ibadahnya, sikap sopan santunnya, dan semua aktivitas kesehariannya. Kalau santri sudah terbiasa, rasanya ada yang kurang kalau tidak melakukan kebiasaan itu. Biasa shalat dhuha terus gak shalat dhuha, rasanya ada yang ketinggalan, kemungkinan ada perasaan gelisah kalau tidak shalat dhuha dulu.”

⁸⁸ Hasan Jazuli, *wawancara*, 1 Septemer 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Berdasarkan wawancara tersebut, istiqamah berhubungan erat dengan pembiasaan yang dapat membuahkan kedisiplinan dalam melaksanakan sesuatu. Pola yang diterapkan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan dalam membentuk ke-istiqama-an yakni dengan cara suatu aktifitas dijadikan sebagai budaya pondok. Pembudayaan tersebut secara tidak langsung membentuk kedisiplinan santri sehingga menjadikan para santri melaksanakan kegiatannya dengan tertib.

Herman yang juga sebagai ustad menambahkan cara menilai proses belajar santri sebagai berikut:

“Dalam mengukur keberhasilan santri dalam proses belajarnya, pesantren tidak sepenuhnya menggunakan cara formal seperti yang dilakukan di sekolah formal pada umumnya, tetapi hanya melihat kemampuan santri dalam memahami materi yang telah diberikan. Biasanya ustad yang sedang mengajar memberikan pertanyaan kepada masing-masing santri untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang telah dipelajari. Cara ini diterapkan melalui aktivitas santri dengan segala macam kegiatan yang sifatnya intelektual dan spiritual, dengan harapan aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan di pesantren menjadi kebiasaan santri ketika sudah keluar dari pesantren. Contohnya shalat berjama'ah lima waktu, shalat sunnah malam, shalat dhuha, dan sebagainya.”⁸⁹

Gambar 4.9
Wawancara Peneliti



⁸⁹ Herman, *wawancara*, 6 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengukuran keberhasilan dilihat dari kemampuan santri dalam memahami materi dan penerapannya dalam keseharian. Tidak seperti penilaian yang dilakukan dalam pendidikan formal yang memiliki pedoman secara detail.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 1 September 2020 dalam kegiatan rutin keagamaan dilaksanakan diskusi yang rutin diadakan setiap malam Selasa⁹⁰. Diskusi tersebut dijelaskan oleh Jazuli sebagai ustad mengatakan:

“Setiap malam Selasa santri wajib mengikuti diskusi rutin yaitu pembahasan tentang materi yang sudah diajarkan dalam kelas, salah satu contohnya tentang istiqamah, meskipun tidak setiap tatap muka membahas tentang itu, akan tetapi istiqamah sangat penting dibahas, utamanya berkaitan dengan amalan atau perbuatan.”⁹¹

Hal ini diperjelas lagi oleh Abdullah Hasan sebagai ustad. Ia mengatakan:

“Dalam proses pembelajarannya, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan masih tetap menjaga ciri khas pesantren dengan lebih banyak menggunakan proses hafalan, wetonan, sorogan, musyawarah, dan lain sebagainya. Adakalanya bentuk-bentuk yang saya sebutkan tadi dikolaborasikan dengan menyesuaikan materi yang akan dipelajari.”⁹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rosuli sebagai pembimbing diskusi. Ia mengatakan:

“Istiqamah yang menjadi prioritas pondok pesantren, pembinaan kedisiplinan ibadah, kemudian kedisiplinan kebersihan, kedisiplinan belajar, kedisiplinan mengikuti kegiatan, semua kami kontrol dalam bentuk absensi. Kita memberikan pemahaman dasar kepada santri bahwa kedisiplinan ibadah, belajar, dan seagainya itu bagian dari akhlak istiqamah. Istiqamah tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi harus

⁹⁰ Observasi, 1 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁹¹ Jazuli, wawancara, 9 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁹² Abdullah Hasan, wawancara, 6 Agustus 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

dibimbing secara langsung, dimulai dari diri sendiri, sehingga orang bisa mengikuti apa yang kita lakukan.”⁹³

Nidi selaku ustadz mengatakan:

“Para santri di dalam melaksanakan kegiatan mengaji sering tidak tepat waktu, harus disuruh terlebih dahulu. Tetapi hal seperti itu masih bata hal yang wajar, namanya juga anak-anak yang masih perlu bimbingan. Anak-anak juga mendapatkan *ta'zir* (hukuman) ketika melanggar peraturan pondok.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, istiqamah yang identik dengan kedisiplinan dibentuk pada diri santri agar ia mematuhi segala peraturan yang ada di pondok dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun. Dengan adanya akhlak istiqamah yang telah mendarah daging, santri mampu mengaktualisasi dirinya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif dan melatih diri agar terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal ini menjadikan hidup santri lebih tertib, meskipun tanpa ada jadwal tertentu yang mengharuskan santri untuk melakukan kegiatan ibadah di luar pondok. Pembiasaan yang telah diterapkan di pondok juga diterapkan di luar pondok.

Berbeda dengan Hadi yang juga sebagai ustadz, lebih menekankan istiqamah dalam hal membaca kitab. Ia mengatakan:

“Dalam membentuk akhlak istiqamah pada santri saya fokus melalui membaca terlebih dahulu terhadap santri, keterampilan membaca kitab kuning. Keterampilan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling terkait dalam mendukung pembentukan nilai istiqamah pada santri yang dilakukan ketika pembelajaran kitab kuning. Contoh ketika awal

⁹³ Rosuli, wawancara, 9 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁹⁴ Nidi Wiranata, wawancara, 3 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

pembelajaran saya pasti menyuruh salah satu santri membaca terlebih dahulu, kemudian saya memberikan pertanyaan kepada santri, dilanjutkan dengan saya memberikan penjelasan kepada santri. Hal ini sudah mengindikasikan dalam hal istiqamah. Bagaimana membaca dan menulis dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan.”⁹⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan Ali sebagai santri. Ia mengatakan:

“Kalau saya mengaji ke ustad Ahmad Khoirul Amin. Biasanya awal masuk kelas disuruh membaca terlebih dahulu. Kadang dua atau tiga anak. Dan kalau sudah selesai membaca dan mengartikan, terus ustad menjelaskan sampai kita paham. Memang agak males membaca. Karena disuruh, ya lakukan saja, mungkin lama-lama bisa suka membaca juga. Kalau sudah suka nanti gak usah disuruh langsung baca-baca sendiri gak nunggu perintah ustad.”⁹⁶

Nidi sebagai ustad mengatakan:

“Membentuk istiqamah dalam diri memang gak mudah, kadang malah merasa terpaksa melakukannya. Berat untuk memulai, tapi lebih berat untuk mempertahankan. Menurut saya bukan pemaksaan, tetapi sebuah metode agar santri bisa punya pengendalian dalam hidupnya mulai dari hal kecil seperti baca kitab beberapa halaman, shalat tepat pada waktunya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Setelah santri bisa istiqomah, dia akan dengan sendirinya menjadi mandiri dan akhirnya menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya dalam perannya seagai santri maupun sebagai peranlainnya di dalam keluarga dan masyarakat.”

Berdasarkan wawancara tersebut, pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqomah di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning, dan dilaksanakan melalui membaca, menulis dan dilanjutkan penyampaian secara lisan dari ustad dan juga dengan tanya-jawab antara ustad dan santri. Membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, tidak hanya sebagai aktivitas

⁹⁵ Hadi, *wawancara*, 10 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

⁹⁶ Ali, *wawancara*, 10 September 2020, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan.

melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktifitas berpikir sebagai upaya untuk mencari makna dari tulisan yang dibaca. Kegiatan membaca berhubungan dengan minat membaca.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis data penelitian, temuan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	4
1.	Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri	a. Penyampaian materi secara verbal melalui ceramah, tanya-jawab, kisah, dan nasihat. Selain itu juga dengan memberikan keteladanan dari ustad kepada santri maupun dari santri lama kepada santri baru. Ustad sebagai sumber informasi. b. Penyampaian materi melalui ceramah adalah salah satu yang digunakan ustadz di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan sebagai pendukung dalam proses penyampaian materi akhlak c. Kitab klasik sebagai media yang berfungsi sebagai alat bantu. Ustad memanfaatkan media sebagai sumber belajar. d. Tauladan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan yaitu ustadz menjadi model untuk santrinya atau menggunakan performance. Performance disini ada yang berbentuk sikap dan performance fisikly, performace sikap contohnya, berbicara tidak menggunakan nada tinggi dan salinh menghormati. Adapun performance fisikly contohnya berpakaian yang rapi, sopan dan sesuai syari'at. Sikap teladan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan

		mengarah langsung pada teladan secara konkrit, baik dalam berucap, bersikap, dan berperilaku.
1	2	4
2.	Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri	<ul style="list-style-type: none"> a. Membudayakan nilai-nilai ke-Islaman dengan mengajak secara pelan-pelan melalui peraturan pondok sehari-hari. b. Pembinaan kedisiplinan ibadah kedisiplinan kebersihan, kedisiplinan belajar, kedisiplinan mengikuti kegiatan c. Proses hafalan, wetonan, sorogan, musyawarah d. Keterampilan membaca dan menulis kitab kuning dengan memerintahkan salah satu santri membaca terlebih dahulu, kemudian ustad memberikan pertanyaan kepada santri, dilanjutkan dengan ustad memberikan penjelasan kepada santri.



BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Tawadhu' Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat dua pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan, yaitu “Pola Pembelajaran Tradisional”¹ serta “Pola Pembelajaran Guru dan Media”.

Pola pembelajaran tradisional¹ diterapkan tanpa melalui perantara, yakni melalui ustadz kepada santri secara langsung dalam bentuk komunikasi satu arah, dua arah, maupun multi arah. Pembelajaran berpusat pada guru sebagai penyedia informasi. Para santri belajar dari mendengar pemaparan secara lisan dari ustadhnya, sehingga dapat dikatakan bahwa santri cenderung bersifat pasif di dalam pola pembelajaran ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Sutiah bahwa pola pembelajaran tradisional¹ menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar, guru mengandalkan daya ingat dan kreatifitas berfikir personal dalam menyampaikan pelajaran dan tanpa alat bantu apapun.¹

Bentuk dari pola pembelajaran¹ yang diterapkan yaitu penyampaian secara verbal melalui ceramah, tanya-jawab, kisah, nasihat. Selain itu juga dengan

¹Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 48.

keteladanan. Penyampaian melalui ceramah, kisah, dan nasihat merupakan pembelajaran dengan bentuk komunikasi satu arah.

Manusia sebagai sumber dijadikan suri teladan bagi santri baru. Sebab tidak semua santri baru telah mendapatkan pendidikan akhlak sebelumnya, dikarenakan peredaan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, media manusia ini bertujuan dengan adanya contoh yang baik untuk mereka, seseorang yang belum memiliki akhlak tawadhu' menjadi memiliki akhlak tawadhu' sesuai dengan apa yang mereka lihat dari seseorang yang dijadikannya suri teladan.

Peningkatan kesadaran santri terhadap kewajiban-kewajiban selama berada di pondok pesantren dan berperan aktif dalam setiap kegiatan mampu memilah dan memilih figur sebagai contoh dalam bersikap tawadhu' serta meningkatkan pengetahuan secara konseptual berkaitan dengan sikap ketawaduan. Selain itu, para santri juga bisa mencontohkan sikap tawadhu' ketika mereka berada di rumah dalam berhubungan sosial dengan keluarganya maupun tetangga sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola pembelajaran guru diterapkan menggunakan kitab klasik yang digunakan sebagai referensi. Kitab akhlak merupakan sarana yang disediakan oleh pengasuh untuk santrinya, karena sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren merupakan pembelajaran klasikal menggunakan kitab kuning.² Jadi, bisa dikatakan bahwa kitab kuning diberikan kepada santri sebagai media dalam

² Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 48.

penyampaian materi akhlak yang bertujuan agar santri selain mendapatkan pengetahuan baru, mereka juga bertambah pengalamannya ketika mempraktekkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' menggunakan media kitab *al-Akhlaq lil Banin wal Banat* dan *Ta'limul Muta'allim*. Media kitab merupakan sumber belajar selain guru, namun ustadz masih tetap memegang peranan dalam menentukan dan mengontrol kegiatan pembelajaran, namun tidak mutlak 100% karena sudah didukung sumber belajar lain. Media mempunyai manfaat sebagai pengantar atau penyampai pesan kepada audien. Tetapi media pembelajaran hanya sebagai alat bantu. Media digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, kemampuan, atau keterampilan belajar sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Penguatan ketawadhuan melalui berbagai sumber kitab-kitab klasik mengajarkan ketawadhuan secara fundamental. Pengajaran tersebut dijadikan dasar pengetahuan yang kokoh dalam rangka implementasi sikap tawadhu'. Pengetahuan inilah yang kemudian bisa dijadikan tali pengikat apabila muncul budaya-budaya yang berbeda di kalangan santri, mengingat santri juga berasal dari daerah yang berbeda-beda serta memiliki budaya yang berbeda pula.

Temuan teladan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan tersebut, didialogkan dengan teori yang dituliskan oleh Ahmad Zayadi dan Abdul Majid bahwa teladan artinya seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada

siswanya untuk bagaimana bersikap.³ Sikap teladan tidak sebatas seperti teori dari Ahmad Zayadi dan Abdul Majid tentang bagaimana untuk bersikap, kelebihan yang ditemukan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan ialah dalam sikap teladan, selain performance sikap, juga ada performance fisikly. Sehingga mengarah pada teladan secara konkrit baik berucap, bersikap dan berperilaku.

B. Pola Pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri dilaksanakan melalui beberapa cara. Yang pertama adalah pemudayaan nilai-nilai keislaman yang ada dalam peraturan pondok pesantren. Keterikatan santri dalam menjalankan peraturan dapat melatih kedisiplinan. Pembentukan akhlak istiqomah juga dilaksanakan melalui kedisiplinan ibadah, kedisiplinan kebersihan, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pondok.

Jika didialogkan dengan teori pola pembelajaran maka proses pembelajaran ini dikategorikan dalam pola pembelajaran 1, yakni guru yang dalam hal ini adalah ustad atau kiai sebagai sumber utama dalam belajar. Ustad memegang peran utama dalam mengkondisikan para santri dalam menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan.⁴

³ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiroh Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstua*, (Jakarta: Rahja Grafindo Perada, 2002), 42

⁴ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 48.

Pembiasaan yang dilaksanakan memiliki kontribusi dalam membentuk akhlak istiqamah santri. Pembiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan atau kegiatan secara terus-menerus secara konsisten dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga perbuatan atau kegiatan tersebut dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Kiat Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan dalam membentuk akhlak istiqamah santri dengan cara melakukan pembinaan yang intensif. Pembinaan secara berkelanjutan dapat membentuk generasi yang istiqamah. Pembinaan dan pembimbingan dilakukan sejak awal melakukan kegiatan dan proses latihan hingga santri dapat secara mandiri melakukannya. Dalam hal ini sesuai dengan teori empirisme yang mengutamakan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia.⁵ Pembinaan yang secara sengaja dilakukan oleh ustad terhadap santri mengarahkan kepada tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pembentukan akhlak istiqamah. Terdapat pula unsur keteladanan yang baik dari ustad sebagai pembina dan pembimbing sehingga santri dapat lebih mantap mengamalkan ajaran Islam dengan istiqomah.

Pembelajaran juga dilaksanakan melalui proses hafalan, wetonan, sorogan, dan musyawarah atau diskusi. Hal ini jika didiskusikan dengan teori termasuk kategori pembelajaran pesantren salaf dengan pola pembelajaran tradisional, yaitu pola pembelajaran ilmu agama Islam yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan fokus pada kitab klasik di mana santri dituntut

⁵ Toenlio, *Teori dan Filsafat.....*,14.

untuk memahami materi dengan menyimak penjelasan kiai dan mampu membaca serta mengkaji kitab secara mandiri.⁶



⁶ Ya'kub, *Pondok Pesantren.....*, 23.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak tawadhu' santri melalui proses pembelajaran yang menggunakan kitab *Akhlak Lil Banin* di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso adalah dengan menggunakan pembelajaran yang bervariasi, yakni dengan menggunakan tanya jawab, ceramah, kisah dan nasihat. Selain itu juga dengan memberikan keteladanan dari ustadz kepada santri maupun dari santri lama kepada santri baru. Ustadz sebagai informasi. Kitab sebagai media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk terlaksananya pembelajaran.
2. Pola pembelajaran dalam membentuk akhlak istiqamah santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan melalui pembudayaan dengan mengajak secara pelan-pelan melalui peraturan pondok pesantren sehari-hari. Selain itu juga dilakukan pembinaan kedisiplinan ibadah kedisiplinan kebersihan, kedisiplinan belajar, kedisiplinan mengikuti kegiatan. Terdapat juga proses hafalan, wetonan, sorogan, dan musyawarah serta keterampilan membaca dan menulis kitab kuning (*Akhlak Lil Banin*) dengan memerintahkan salah satu santri membaca terlebih dahulu,

kemudian ustadz memberikan pertanyaan kepada santri, dilanjutkan dengan ustadz memberikan penjelasan kepada santri.

B. Saran

Tawadhu' merupakan ciri khas pendidikan karakter ala pesantren. Senada dengan misi pemerintah untuk menggalakkan pendidikan karakter, maka pesantren yang sudah turun-temurun menerapkan pendidikan ketawadhu'an seyogyanya menjadi kiblat pendidikan karakter di Indonesia.

Perlunya peningkatan konsistensi sikap ketawadhu'an para santri senior dan juga pengurus sbagai suri teladan bagi santri-satri junior. Selain itu memaksimalkan pengaruh-pengaruh atau karisma yang ditimbulkan oleh para ustadz dan kiyai sebagai tokoh sentral sangat penting bagi penguatan sikap ketawaduan santri.

Istiqomah merupakan sebuah rutinitas yang secara terus menerus dilakukan oleh santri. Dalam rangka mengimplementasikan suatu kegiatan yang istiqomah alangkah baiknya supaya meningkatkan kedisiplinan santri, pengetahuan santri terkait dasar-dasar kegiatan yang dijadikan sebagai kegiatan istiqomah serta mendorong santri agar merasa senang dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.

Setiap kegiatan dalam pesantren merupakan kegiatan yang bernilai positif atau baik di sisi masyarakat maupun agama. Kegiatan istiqomah dalam pesantren hendaklah menjadi semangat bagi santri untuk meningkatkan

kualitas diri. Dengan jalan mendisiplinkan diri untuk menunaikan kegiatan dengan istiqomah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11.
- A. Rusdiana dan Nurhamzah, Mata Kuliah Ilmu Akhlak Semestrer I Tahun 2020/2021, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati,2020),345.
- Abdul Kholiq dan Achmad Sudrajat, *Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat: Pelajaran Penting Buat Pesantren dan Madrasah, Buletin Persahabatan Indonesia Jepang Salam*, (Jakarta: PPIM,2005),26.
- Abdurrahman Kasdi, *Pendidikan Civil Society Lewat Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi II Th 1, 2002), 15.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Cet Ke-5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),147.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003),115.
- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta,2015),20.
- Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian,*Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta,2018),22.
- Ahmad D.Marimba, *Filsyafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 122.
- Aid Al Qorni, *Tips Belajar Para Ulama*, Terj. Salafudin Abu Sayid (Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Penerbitan, 2008),50.
- Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana,2017),158.
- Anselmus JE Toenlloe,*Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016),15.
- Busman Edyar, *Komensialisasi Dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1,2002), 24.

Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, (Banten: Universitas Terbuka, 2019), 3.

Depag RI Dirjen Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003), 1.

Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 371.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Mekar, 2004), 529.

Departemen Agama, *Al-Qur'an*....., 314.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 45.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 980.

Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan*, 14.

Firdaus dan Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah*, 23.

Imanm Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah: Tetap di Jalan Lurus*, (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), 33.

Inni Fardiana Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2006), "Efektifitas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri TMI Putri Al-Amien II Preduan Sumenep Madura".

Ishak Abdulhak Dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 241.

Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 209-210.

Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 321.

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1986), 9.

M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : Insite For Training Development, 2007),3.

M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* , (Jakarta : Diva Pustaka, 2003),21.

M.B. Miles, A.M. Huberman, Dan J. Saldana, *Qualitative*, 10.

M.B. Miles, A.M. Huberman, Dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.Thired Edition.(USA: 2014), 14.

Mesrani, *Komersial Dan Dilema Profesionalisme Pesantren*,(Majalah Pesantren Edisi V Th 1,2002), 35.

Moh. Ardani, *Akhlik Tasawuf, Cet Ket-2*, (Yogyakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005),46.

Mohammad Zaenal Muttaqin Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), "Peranan Ekstrakurikuler Pengajiuiian Kitabnashaihul Ibad Dalam Pembentukan Ari Akhlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono"

Muhaimin,dkk., *Strategi Belajar Mengajar:Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996),9.

¹Muhaimin. dkk, *Strategi.....*, 1.

Muhammad Anis, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Modem Lirboyo Jawa Timur",2010

Muhammad Harfin Zuhdi,"Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim" Jurnal Religia 14:1 (Juni,2014),123.

Muhammad Ya'kub,Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa, (Bandung: Angkasa,1984),23.

Mustofa Syarief,dkk., *Admisnistrasi Pesantren*, (Jakarta: PT.Paryu Barkah, 1983),12.

Neolaka, *Landasan Pendidikan.....*, 159.

Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, *Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, Depag R.I. Cet II, 1982), 34

Pendidikan Keterampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), 45.

Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Kesehatan" (Jurnal Madaniyah, 12:1 (Januari,2017),176.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1997),284.

Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Layanan untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020),5.

Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press,2013),34.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta Rajawali Press, 2012), 134.

Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center,2018),48.

Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center,2018),48.

Syaikh Salim bin'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*(Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'i,2007),8.

Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Amelia,2006),448.

Toenlio, *Teori dan Filsafat.....*,14.

Ya'kub, *Pondok Pesantren.....*,23.

Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), 80.

Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 123.

Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MAHRUS FIRDAUS
NIM : 0849317031
Program : Magister
Institut : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 April 2021

Saya yang menyatakan



MAHRUS FIRDAUS

NIM. 0849317031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428114 Fax. (0331) 427005 KodePos. 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor B. 1511/In 20/2/PP 00 9/06/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Mahrus Firdaus
NIM	:	0849317031
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)


dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	22 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	17 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	11 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	1 %	20 %
Bab VI (Penutup)	0 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 18 Juni 2021

an, Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

Akun Google [IJIT] Submission Acknowledgem cara liat spam google di laptop

mail.google.com/mail/u/0/#spam/FMfcgzGkXdCRCMGMGPKhSPCIVfVIPmJJ

Gmail in:spam

Hapus selamanya Bukan spam 23 dari 27

[IJIT] Submission Acknowledgement Spam x

Mukni'ah <mukniah@gmail.com> 3 Jun 2021 12.50

kepada saya

Ber...
Gmail lampi...
Lamp...

dari: Mukni'ah <mukniah@gmail.com>
kepada: Mahrus Firdaus <mahrusfirdaus7@gmail.com>
tanggal: 3 Jun 2021 12.50
subjek: [IJIT] Submission Acknowledgement
keamanan: Enkripsi standar (TLS) Pelajari selengkapnya

asal dari mukniah@gmail.com. Hindari mengklik link, mendownload

Inggris > Indonesia Terjemahkan pesan Nonaktifkan untuk: Inggris x

Mahrus Firdaus:

Thank you for submitting the manuscript, "POLA PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RAIYATUL HUSNAN WRINGIN – BONDOWOSO" to Indonesian Journal of Islamic Teaching. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/authorDashboard/submission/1025>
Username: mahrus_firdaus

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Mukni'ah

Type here to search 31°C Hujan ringan 15:50 29/06/2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B. 973/In.20/2/PP.00.9/4/2020

Jember, 20 April 2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Mahrus Firdaus

Tempat/Tgl lahir : Jember, 29 Januari 1994

NIM : 0849317031

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Alamat : RT. 05 RW 01 Dusun Krajan Desa Pondok Dalem Kec. Semboro Kab.
Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Pola Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren (Study kasus di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso)

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



معهدا لا سلامى راعية الحسنان
PESANTREN RA'İYATUL HUSNAN
WRINGIN BONDOWOSO JAWA TIMUR

Alamat : Jl. Raya Wringin, Bondowoso, Jawa Timur. HP. 0852245093596. Pos. 68252

SURAT KETERANGAN

Nomor : 053.PRH/21/10/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Fathul Bari, S.Pd.I
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

Menerangkan bahwa :

Nama : Mahrus Firdaus
NIM : 0849317031
Progam/Fakultas : Pascasarjana (S2)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso mulai tanggal 20 Juni 2020 s.d 21 Oktober 2020, dengan judul “ **Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.**”

Demikian keterangan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

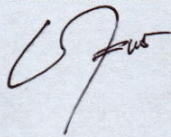
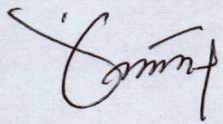
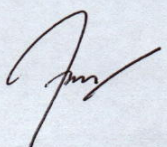

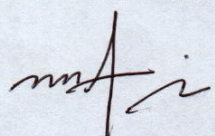
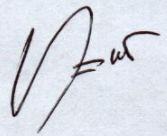


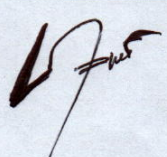
Bondowoso, 21 Oktober 2020
Pengasuh,

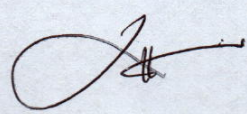
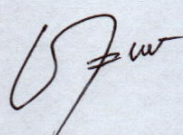
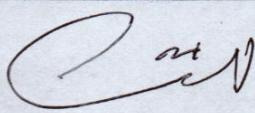
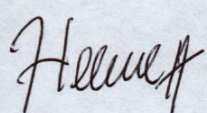
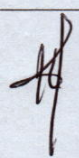
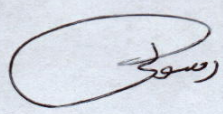
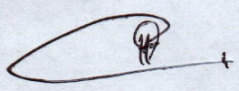
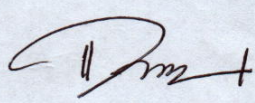
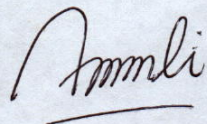
KH. Fathul Bari, S.Pd.I

Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL PENELITIAN
POLA PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RA'YATUL HUSNAN
WRINGIN BONDOWOSO TAHUN 2020

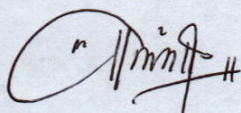
No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Keterangan
1.	Sabtu, 20 Juni 2020	Observasi.	- Menyerahkan surat izin penelitian - Observasi lingkungan pesantren.
2.	5 Agustus 2020	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	- Wawancara Ustadz Nidi Wiranata, S.Pd.I - Observasi Kegiatan Diniyah kelas 1 - Dokumentasi Sumber Belajar/kitab
3.	7 Agustus 2020	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	- Wawancara Ustadz Jumali, S.Pd - Observasi Kegiatan Diniyah kelas 2 - Dokumentasi Pondok Pesantren, dll.
4.	10 Agustus 2020	Wawancara, Observasi	- Wawancara Ustadz Ahmad Khoirul Amin, S.Ag dan Lukman (santri) - Observasi Kegiatan Diniyah kelas 3
5.	20 Agustus 2020	Wawancara	- Wawancara Gus Malik dan Ustadz Jasuli, S.Pd.I
6.	1 September 2020	Wawancara, Observasi	- Wawancara Pengasuh dan Ustadz Lutfi, S.Pd.I - Observasi kegiatan rutin keagamaan
7.	3 September 2020	Wawancara	- Wawancara Ustadz Abdullah, M.Pd
8.	6 September 2020	Wawancara	- Wawancara Ustadz Herman, S.Pd
9.	9 September 2020	Wawancara, Observasi	- Wawancara Ustadz - Observasi kondisi sosial santri
10.	10 September 2020	Wawancara	- Wawancara Pengasuh, Ustadz Hadi, S.Pd.I dan santri
11.	21 Oktober 2020	Dokumentasi	- Meminta surat keterangan selesai penelitian

No.	Tanggal	Informan	TTD
1.	5 Agustus 2020	Ustadz Nidi Wiranata, S.Pd.I	
2.	7 Agustus 2020	Ustadz Jumali, S.Pd	
3.	10 Agustus 2020	Ustadz Ahmad Khoirul Amin, S.Ag	
		Lukman (santri)	
4.	20 Agustus 2020	Gus Malik	
		Ustadz Nidi Wiranata, S.Pd.I	
		Ustadz Jasuli, S.Pd	
	1 September 2020	Pengasuh K.H Hasan Jazuli	
		Ustadz Nidi Wiranata, S.Pd.I	


5.	3 September 2020	Ustadz Muhammad Lutfi, S.Pd.I	
		Ustadz Nidi Wiranata, S.Pd.I	
6.	6 September 2020	Ustadz Abdullah, M.Pd	
		Ustadz Herman, S.Pd	
7.	9 September 2020	Ustadz Jasuli, S.Pd	
		Ustadz Rosuli, S.Pd.I, M.Pd	
8.	10 September 2020	Pengasuh K.H Hasan Jazuli	
		Ustadz Hadi, S.Pd.I	
		Ali (santri)	

Bondowoso, 21 Oktober 2020
Pengasuh,

Mahasiswa,



Mahrus Firdaus
Nim. 0849317031


K.H. Fathul Bari, S.Pd.I

Lampiran 5. Pedoman Penelitian

1. Bagaimana pola pembelajaran tradisional dalam membentuk akhlak pribadi santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?

Metode Ceramah

Metode Kisah

Metode Nasihat

Metode Pembiasaan

Metode Keteladanan

2. Bagaimana pola pembelajaran ustadz/kiyai melalui media dalam membentuk akhlak pribadi santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?

Media Visual

Media Audio Visual

Macam-Macam Akhlak Pribadi

- 1) Tawadhu'
- 2) Istiqamah

Observasi

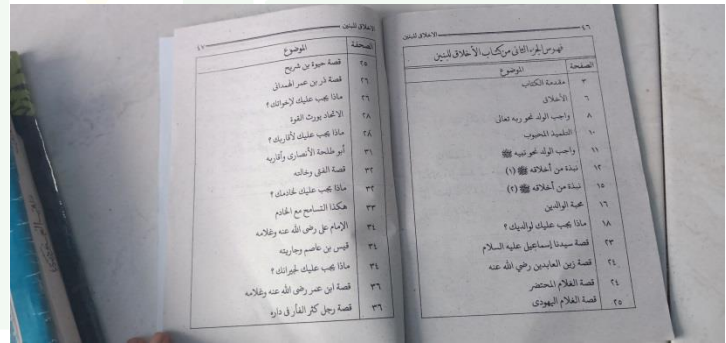
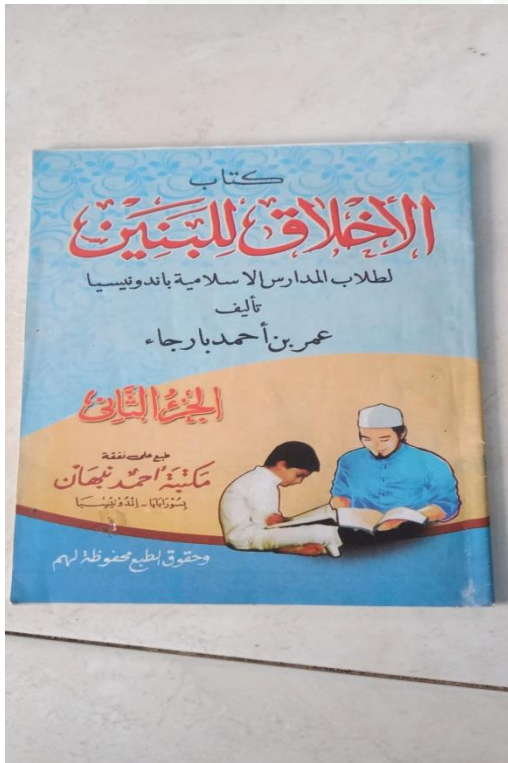
Wawancara

Dokumentasi

Observasi Lingkungan Pesantren
20 Juni 2020



Sumber Belajar (Kitab Akhlak)
05 Agustus 2020



Kegiatan Diniyah
07 Agustus 2020



Ngaji Al-Qur'an bersama
01 September 2020



Kegiatan Sosial Santri
09 September 2020



Tawadhu' Santri





IAIN JEMBER

Sabtu, 20 Juni 2020
Gapura Pesantren



Ustadz Nidi, Ustadz Jumali Wawancara, Bondowoso, 05 Agustus 2020
Tempat: Kantor Diniyah



Ustadz Ahmad Khoiril Amin, Wawancara 10 Agustus 2020
Tempat: Kantor diniyah



Gus Malik dan Ustadz Jasuli, Wawancara, 20 Agustus 2020



Pengasuh Pesantren, Wawancara, 01 September 2020
Tempat: Rumah Pengasuh Pesantren



Ustadz Lutfi, Wawancara 01 September 2020
Tempat: Rumah Ustadz Lutfi



Ustadz Abdullah, Wawancara 03 September 2020
Tempat: Masjid Pesantren



Ustadz Herman, Wawancara 06 September 2020
Tempat: Kamar Pengurus Pesantren



Ustadz Hadi, Wawancara, 10 September 2020
Tempat: Kamar Pengurus Pesantren



Lukman (Santri), Wawancara, 10 September 2020
Tempat: Masjid Pesantren



IAIN JEMBER



مركز ترقية اللغة
الجامعة الإسلامية الحكومية جember
شارع متارام رقم 1 منقلي جمبر هاتف (0.331) 487000 فاكس (0.331) 427000
موقع الانترنت : <http://unitbahasa.wordpress.com> / <http://www.iain-jember.ac.id>

شهادة

No. In.25/PP.009/APT/0012 / 2 /2020

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

MAHRUS FIRDAUS

المولود/ة بتاريخ : ٢٠ يناير ١٩٩٤

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها
مركز اللغة بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٥٦	فهم المسموع
٤٥	فهم القواعد والتراكيب
٥٤	فهم المقروء والمقرئات
٥١٧	مجموع الدرجات

أعدت الاختبار بالتاريخ :

١٠ يناير ٢٠٢٠

وتصح هذه الشهادة إلى :

١٠ يوليو ٢٠٢١



رئيس مركز اللغة

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19700126200001002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA


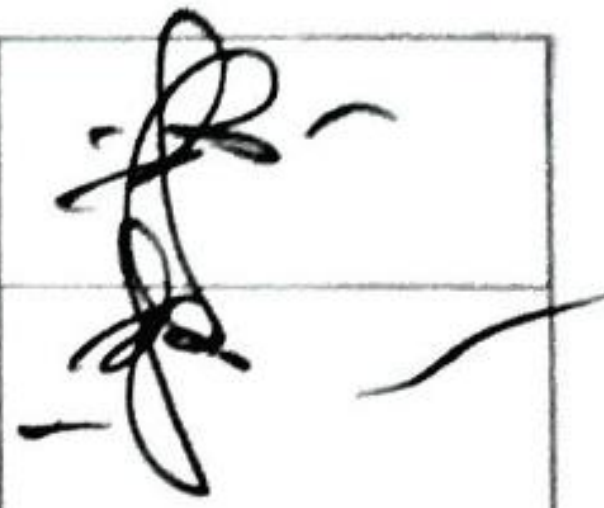


Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : Mahrus Firdaus
Nomor Induk Mahasiswa : 0849317031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pola Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin - Bondowoso

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Dr. H. Mashudi, M.Pd

NO	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	(BAB I) Konteks penelitian Paragraf Awal Ttg pembelajaran	07/ 21 /04		
2	Font Arab 16 pt.	07/ 21 /04		
3	Setelah footnote Harus ada Ula San.	19/ 21 /04		
4	Definisi Istilah Tambah Pengertian menurut peneliti.	29/ 21 /04		
5	(BAB II) setelah Tabel penelitian Terdahulu dijelaskan posisi peneliti	05/ 21 /05		
6	Tambah Kajian Teori pembelajaran Akhlak di ponpes.	05/ 21 /05		
7	(BAB III) urutkan Pendekatan penelitian, jenis penelitian.	17/ 21 /06		
8	Keunikan Lokasi Penelitian.	17/ 21 /06		
9	Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.	17/ 21 /06		
10	(BAB IV) footnote wawancara.	24/ 21 /06		
11	paparan Data Di Tambah.	24/ 21 /06		

12	BAB V	01/07 ²¹		
13	BAB VI, Acc sidang	01/07 ²¹		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				

Jember, 2021

Direktur



Prof. Dr. H, Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

Catatan:

Kartu Konsultasi ini harap dibawa pada saat konsultasi dengan Dosen Pembimbing Tesis

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



Nama : MAHRUS FIRDAUS
NIM : 0849317031
Program : Pascasarjana (S2) IAIN Jember
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat Tanggal Lahir: Jember, 29 Januari 1994
Alamat : Dusun Krajan RT 001 RW 005 Desa Pondok Dalem
Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Pondok Dalem 01 Tahun 2000-2006
2. MTs Zainul Hasan Genggong 2006-2009
3. MA Zainul Hasan Genggong 2009-2012
4. S1 Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan 2012-2016
5. S2 IAIN Jember Tahun 2017-2021

IAIN JEMBER